

**NASKAH** Kebijakan Makro  
Peningkatan Kemampuan  
Berbahasa Asing  
**AKADEMIK** dalam Kerangka Kurikulum  
Universitas Gadjah Mada



**UNIVERSITAS GADJAH MADA**  
**2015**



# **NASKAH AKADEMIK**

## **Kebijakan Makro Peningkatan Kemampuan Berbahasa Asing dalam Kerangka Kurikulum Universitas Gadjah Mada**

### **Penyusun:**

**Wening Udasmoro  
Nursaktiningrum  
Sentagi Sesotya Utami  
Stedi Wardoyo**

### **Editor:**

**Iwan Dwiprahasto  
Ika Dewi Ana  
Hatma Suryatmojo**

**UNIVERSITAS GADJAH MADA**

**2015**



# DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	1
I. PENDAHULUAN.....	7
A. Latar Belakang.....	7
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Landasan Filosofis.....	14
D. Landasan Yuridis.....	15
E. Landasan Teoritis.....	16
F. Landasan Sosiologis.....	17
G. Tujuan.....	18
H. Sasaran.....	19
II. PEMBELAJARAN BAHASA ASING DI PERGURUAN TINGGI.....	20
A. Bahasa Asing sebagai Bahasa Sumber.....	21
B. Pendekatan Konstektual dalam Pembelajaran.....	23
C. Konsep Peningkatan Materi Pembelajaran Bahasa Asing.....	27
D. Peningkatan Muatan Pembelajaran Bahasa Asing.....	38
III. PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI UNIVERSITAS GADJAH MADA.....	43
A. Tujuan.....	43

B. Pengelolaan Pengajaran Bahasa Inggris.....	45
IV. PERAN PUSAT BAHASA .....	52
A. Peran Pusat Bahasa .....	52
B. Fasilitas.....	61
C. Peran Unit Kerja di UGM untuk Mendukung Peran Pusat Bahasa .....	62
V. PENUTUP.....	65
DAFTAR PUSTAKA .....	69

# PENGANTAR

Bahasa asing menjadi aspek yang sangat penting dalam dunia akademik dan profesional. Dunia akademik membutuhkan kemampuan bahasa asing untuk mengantar para mahasiswa memahami keilmuan yang terus berkembang dengan perantaraan bahasa. Bahasa yang dimaksud tidak hanya bahasa Inggris tetapi juga bahasa asing lain, termasuk bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam komunikasi ilmu pengetahuan. Hal ini karena pada era global sekarang ini produksi pengetahuan tidak hanya dilakukan oleh mereka yang memproduksinya dengan bahasa Inggris. Dalam bidang ilmu pengetahuan alam, misalnya, banyak negara memproduksi pengetahuan dengan menggunakan bahasa mereka. Jepang, Korea, dan Tiongkok adalah beberapa contoh di antaranya.

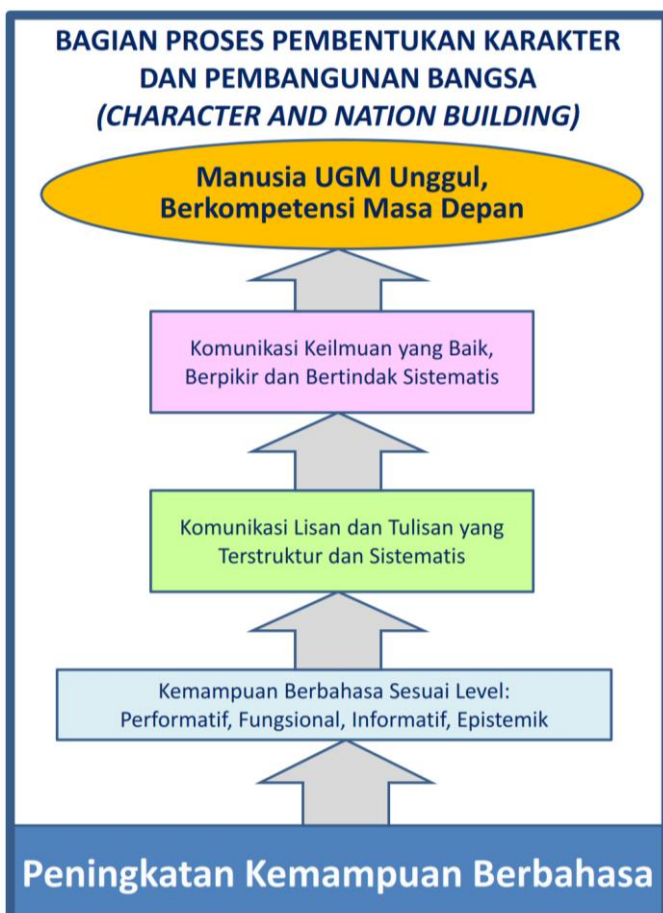
Universitas Gadjah Mada (UGM) sudah selayaknya memberi perhatian pada kemampuan berbahasa asing mahasiswa, bukan untuk menempatkan bahasa ini sebagai yang lebih memiliki legitimasi dalam hal keilmuan dibandingkan bahasa Indonesia. Akan tetapi, ini merupakan sebuah usaha untuk memberikan para mahasiswa kesempatan dan ruang untuk mendapatkan kompetensi berbahasa asing semaksimal mungkin. Memang tidak semua mahasiswa merasa tertarik untuk memiliki kemampuan berbahasa asing, terutama misalnya para mahasiswa dari program ilmu-ilmu alam. Akan tetapi, ketika ruang untuk meningkatkan kompetensi tersebut dibuka lebar, hal ini akan memotivasi mereka untuk lebih menggunakan ruang-ruang tersebut karena kebutuhan akan penggunaan bahasa itu sendiri di dalam praktek keseharian dan profesional mereka.

Memfasilitasi mahasiswa dengan kemampuan berbahasa asing membutuhkan pemahaman yang komprehensif. Pertama, mengenai sifat bahasa dan institusi-institusi yang terkait dengan bahasa itu sendiri. Kedua, fasilitas apa yang diperlukan serta untuk mahasiswa yang mana fasilitas itu diberikan mengingat bahwa karakter mahasiswa yang akan belajar bahasa asing itu tidak homogen.

Sejalan dengan hal tersebut, sudah menjadi keniscayaan bahwa kemampuan berbahasa (tidak hanya berbahasa Inggris dan berbahasa asing lainnya, tetapi juga utamanya adalah berbahasa Indonesia dan berbahasa lokal) merupakan bagian dari pembentukan karakter dan pembangunan bangsa (*character and nation building*), untuk mencapai kompetensi masa depan dan membentuk manusia susila sebagaimana yang dimaksud dalam Statuta UGM yang termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 2013.

Naskah akademik ini memberikan gambaran serta aspek-aspek yang diperlukan agar upaya untuk memfasilitasi mahasiswa dengan kemampuan berbahasa asing tersebut tepat sasaran dan dapat diaplikasikan dengan cara yang seimbang di antara fakultas-fakultas yang berbeda dalam konteks Kurikulum Pendidikan Universitas Gadjah Mada.





**Gambar 1.** Peningkatan Kemampuan Berbahasa (Indonesia, Inggris, Daerah, dan Bahasa Asing Lainnya) Merupakan Bagian dari Proses Pembentukan Karakter dan Pembangunan Bangsa (*Nation and Characters Building*).

Naskah Akademik Kebijakan Makro Peningkatan Kemampuan Berbahasa Asing dalam Kerangka Kurikulum Universitas Gadjah Mada ini terdiri atas 5 (lima) Bagian (Gambar 2).



**Gambar 2.** Alur Pemaparan Naskah Akademik Kebijakan Makro Peningkatan Kemampuan Berbahasa Asing dalam Kerangka Kurikulum UGM.

Untuk mendapatkan gambaran umum, Gambar 3 memuat diagram alir urgensi peninjauan ulang kebijakan pengajaran bahasa di UGM dan peningkatan kemampuan berbahasa asing di UGM sebagai bagian dari kompetensi masa depan untuk penguasaan, penyebarluasan, dan kepemimpinan ilmu pengetahuan yang dirumuskan dalam Naskah Akademik Kebijakan Makro Peningkatan Kemampuan Berbahasa Asing dalam Kerangka Kurikulum UGM.



**Gambar 3.** Diagram Alir Urgensi Peninjauan Ulang Kebijakan Pengajaran Bahasa dan Peningkatan Kemampuan Berbahasa Asing Yang Dirumuskan Dalam Naskah Akademik Kebijakan Makro Peningkatan Kemampuan Berbahasa Asing dalam Kerangka Kurikulum UGM.





# I. PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Memasuki abad ke-21, salah satu isu penting yang banyak dibicarakan oleh umat manusia adalah globalisasi dan interkoneksi antara negara satu dan negara lain yang semakin terbuka lebar. Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang teknologi, komunikasi, dan transportasi membuka sekat-sekat antarnegara ataupun antarwilayah menjadi semakin lebur. Hal ini juga mendorong terjadinya mobilitas manusia antarwilayah dan interaksi antarmanusia yang semakin mudah dan efisien. Melalui kemajuan teknologi, manusia dapat berinteraksi dengan manusia lain di belahan dunia manapun tanpa terkendala oleh batasan ruang dan waktu. Dunia sedang mengalami proses penyatuan dan seakan semakin menyempit serta tanpa batas. Kondisi ini melahirkan suatu tuntutan agar setiap individu di dunia ini memiliki kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien. Salah satu kunci penting dalam hubungan global ini adalah bahasa, khususnya penguasaan bahasa asing.

Pembelajaran bahasa asing seperti Inggris, Arab, Perancis, Mandarin, Jepang, dan Korea serta bahasa-bahasa asing lain memiliki peranan strategis dalam upaya menjawab tuntutan globalisasi. Melalui penguasaan bahasa asing diharapkan transfer teknologi dan ilmu pengetahuan dapat dilakukan secara intensif. Selain itu, bahasa juga berperan untuk tumbuhnya wawasan dan pemahaman lintas budaya serta terbuka luasnya peluang kesempatan kerja atau studi lanjut ke negara lain. Aspek globalisasi

dalam pembelajaran bahasa asing ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 sebagai berikut:

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional.

Atas dasar hal tersebut, pengajaran bahasa asing di lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi perlu mendapat perhatian serius agar pembelajaran bahasa asing dapat menghasilkan *output* sebagaimana diharapkan.

Bahasa menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi karena perguruan tinggi merupakan arena berproses bagi para mahasiswa yang akan terjun ke dunia kerja yang memiliki kompleksitas tinggi. Kompleksitas dunia kerja seringkali dimaknai dengan berbagai perubahan yang terjadi pada masa kini ketika ruang berkarya bukan hanya sekedar ruang-ruang birokratis yang bersifat konvensional di dalam negeri. Sampai tahun 1990-an, banyak mahasiswa lebih cenderung memilih pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil karena menganggap bahwa pekerjaan ini membawa garansi pendapatan seumur hidup. Akan tetapi, dengan perkembangan teknologi informatika, ruang berkarya bersifat sangat variatif yang membuka sekat-sekat tidak hanya dalam level negara tetapi juga dengan negara-negara lain. Seorang alumni yang baru saja lulus sarjana (*fresh graduate*) dari Fakultas Teknik, misalnya, tidak hanya mempunyai kesempatan bekerja di dalam negeri. Dia dapat juga bekerja dalam bidangnya di negara-negara lain yang sudah membuka diri, misalnya di negara-negara

Arab, Afrika, dan negara-negara lain di berbagai belahan dunia. Untuk itu kecakapan berbahasa asing menjadi salah satu poin penentu kualitas dan legitimasi seorang alumni untuk diterima dalam lapangan kerja yang semakin luas tersebut.

Kecakapan berbahasa asing pun seringkali menentukan posisi seseorang dalam karier profesional mereka. Kemampuan berbahasa asing dalam hal ini tidak hanya diperuntukkan bagi mahasiswa yang belajar di program studi bahasa asing tetapi juga bagi mereka yang belajar pada bidang-bidang lain, baik di bidang ilmu alam maupun di bidang ilmu sosial dan humaniora. Dalam konteks masa kini, ketika Universitas Gadjah Mada memiliki hubungan yang erat dengan berbagai perguruan tinggi di berbagai negara, *sharing* pengetahuan dengan menggunakan bahasa asing menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan lagi. Sebagai contoh, *exchange student*, *double degree program*, serta berbagai bentuk mobilitas mahasiswa lain menjadi salah satu kegiatan yang berjalan seiring dengan program internasionalisasi Universitas Gadjah Mada (UGM) yang sudah dicanangkan sejak satu dekade ini.

Pada Kurikulum 2015, bahkan direncanakan bahwa *student mobility* menjadi salah satu kekuatan mahasiswa UGM dibandingkan dengan mahasiswa di universitas-universitas lain. Dengan kemampuan berbahasa asing yang baik, para mahasiswa akan dapat dengan percaya diri berinteraksi dengan para mahasiswa dari luar negeri sehingga mereka memiliki posisi yang sederajat dengan mereka. Kemampuan berbahasa asing yang baik juga menjadi salah satu modal sosial bagi para mahasiswa untuk dapat secara aktif berkontribusi baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk penelitian dan publikasi internasional. Melihat dinamika pentingnya kemampuan berbahasa asing bagi para mahasiswa UGM, secara

sosial, ada beberapa hal yang menjustifikasi sehingga perlu dipertimbangkan strategi-strategi sebagai usaha pengembangan bahasa asing di UGM.

Pertama, dalam dunia yang semakin terbuka ketika yang lokal harus mampu berhubungan dengan yang global dan yang global harus mampu beradaptasi dengan yang lokal, bahasa menjadi lokus utama dalam menjembatani hubungan antara yang global dan yang lokal tersebut. Dengan pergerakan keilmuan dunia yang mulai menuju ke arah yang sebelumnya dianggap periferi, misalnya Asia, kemampuan berbahasa Inggris yang memadai menjadi salah satu sarana untuk penyampaian keilmuan tersebut. Kenyataan historis bahwa bahasa Inggris menjadi bahasa utama dalam interaksi internasional merupakan hal yang tidak dapat ditolak. Kendala berbahasa Inggris sudah selayaknya diminimalisasi oleh UGM apabila bila ingin turut andil dan berkontribusi di kancah keilmuan dunia.



**Gambar 4.** Urgensi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Asing dalam Kurikulum 2015 yang Memberi Ruang Luas Bagi Pengembangan Kompetensi Masa Depan.



Kedua, dalam dunia kerja, para lulusan UGM juga diharapkan dapat mengakses pekerjaan di dalam maupun di luar negeri. Dengan dibukanya pintu gerbang Asia pada tahun 2015 sebagai *Asean Economic Community* (AEC, 2015) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), para mahasiswa akan berhadapan dengan kompetitor mereka dari berbagai negara di Asia. Masyarakat Ekonomi ASEAN ini memiliki beberapa tujuan, yakni, pertama adalah pasar dan basis produksi tunggal, kedua, wilayah dengan kompetisi ekonomi tinggi, ketiga, wilayah dengan pembangunan ekonomi yang sederajat, dan terakhir adalah wilayah yang terintegrasi dengan ekonomi global. Dapat dibayangkan dengan karakteristik-karakteristik tersebut apabila Masyarakat Ekonomi ASEAN tersebut dijalankan, maka para alumni UGM harus berhadapan dengan kompetitor mereka yang tidak hanya berasal dari Indonesia tetapi juga dari Filipina, Malaysia, atau Singapura yang sudah terlebih dahulu memiliki salah satu modal sosial penting, yakni bahasa Inggris yang *notabene* menjadi bahasa negara mereka.

Ketiga, selain bahasa Inggris, globalitas memiliki wilayah yang tidak terbatas. Kekuatan global tidak hanya terkonsentrasi di negara-negara Barat yang masyarakatnya *notabene* memiliki kemampuan berbahasa Inggris tetapi juga di negara-negara lain, seperti Tiongkok, Jepang, atau Korea dan juga di negara-negara Amerika Latin yang berbahasa Spanyol. Penguasaan bahasa asing lain sebagai bahasa sumber menjadi hal yang perlu dipertimbangkan di dalam penguatan kurikulum UGM. Sebagai contoh, dalam dunia bisnis, hubungan bisnis tidak hanya terpaku pada penggunaan bahasa Inggris yang diposisikan sebagai bahasa internasional yang utama. Bahasa-bahasa lain seperti Cina, Jepang, Korea, Perancis, Arab, Spanyol, dan sebagainya dibutuhkan untuk berinteraksi

dengan mitra-mitra bisnis dari berbagai negara tersebut. Selain itu, pendidikan di level yang lebih tinggi di masa mendatang tidak hanya bersifat lokal. Para dosen dan mahasiswa UGM diharapkan tidak hanya melanjutkan sekolah di dalam negeri. Mereka diharapkan dapat memenangkan kompetisi dalam memasuki universitas-universitas terbaik di dunia.

Universitas Gadjah Mada adalah salah satu universitas terbesar dan tertua di Indonesia yang memiliki setiap tahunnya antara 50.000 sampai 60.000 mahasiswa. Para alumni UGM diharapkan memiliki kemampuan yang seimbang atau bahkan lebih tinggi dibandingkan para kompetitor mereka dari berbagai negara tersebut. Akan tetapi, sampai saat ini, para mahasiswa UGM masih membutuhkan peningkatan kemampuan berbahasa asing mereka, yakni bahasa Inggris dan juga salah satu bahasa sumber yang menjadi ketertarikan dan kebutuhan mereka. Sebagai contoh, para mahasiswa Fakultas Hukum, seyogyanya tidak hanya mahir berbahasa Inggris tetapi juga bahasa Belanda karena objek material yang dikaji di Fakultas tersebut terkait dengan produk-produk hukum Belanda.

Terkait pula dengan pengajaran bahasa asing, UGM memiliki Pusat Bahasa yang pengelolaannya dimandatkan kepada Fakultas Ilmu Budaya. Pusat Bahasa ini memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa asing. Akan tetapi, mengingat bahwa Pusat Bahasa tersebut memiliki fungsi yang berbeda dengan program studi dalam hal pengajaran bahasa asing, maka ada hal-hal yang perlu diatur lebih lanjut.

## B. IDENTIFIKASI MASALAH

UGM sebagai satu institusi yang memiliki fokus untuk membentuk *outcome* mahasiswa yang memiliki kualitas yang tinggi dan kompetitif perlu memikirkan strategi-strategi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing para mahasiswanya. Yang menjadi persoalan adalah bahwa pengajaran bahasa asing sampai saat ini masih seringkali dibebankan pada Fakultas Ilmu Budaya. Beberapa fakultas sudah memiliki pengajar bahasa asing mereka masing-masing terutama bahasa Inggris. Akan tetapi, banyak fakultas masih memanfaatkan staf pengajar dari Fakultas Ilmu Budaya. Dalam mata kuliah bahasa Inggris, program studi Sastra Inggris, hanya memiliki 18 staf pengajar. Sebagai akibatnya, pengajaran bahasa Inggris yang dibebankan pada Sastra Inggris menjadi tidak rasional untuk dilaksanakan. Sementara itu, penambahan staf pengajar juga tidak memungkinkan untuk dilakukan. Penggunaan asisten untuk mengajar bahasa Inggris juga tidak diperkenankan lagi karena dalam Permendikbud Nomor 49 tahun 2014 mengenai Standar Nasional Perguruan Tinggi pasal 26 ayat (6) dikatakan bahwa:

Dosen program sarjana harus berkualifikasi akademik paling rendah lulusan magister atau magister terapan yang relevan dengan program studi, dan dapat menggunakan dosen bersertifikat profesi yang relevan dengan program studi dan berkualifikasi paling rendah setara dengan jenjang 8 (delapan) KKN

Aturan tersebut tidak memperbolehkan mahasiswa S1 atau S2 untuk mengampu mata kuliah. Sementara itu, Pusat Bahasa tidak memiliki mandat untuk pengajaran bahasa Inggris menurut

Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Statuta UGM. Terkait dengan pengajaran bahasa asing lain sebagai bahasa sumber, semakin banyak fakultas yang mengirimkan para mahasiswanya untuk belajar bahasa-bahasa tersebut di Fakultas Ilmu Budaya. Seperti halnya staf pengajar di Sastra Inggris, jumlah staf pengajar di berbagai program studi bahasa juga sangat terbatas. Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu pemikiran lebih lanjut bagaimana bahasa asing akan diajarkan di UGM.

Di satu sisi perlu dipikirkan aspek keilmuan kebahasaan, yakni bahwa pengajaran bahasa asing seyogyanya tidak bersifat generik (bahasa Inggris secara umum yang berlaku untuk semua mahasiswa), tetapi yang langsung berakar kepada keilmuan yang dipelajari (bersifat kontekstual). Di sisi lain perlu pemikiran mengenai dukungan universitas terhadap pembelajaran bahasa asing di setiap fakultas agar kualitas pengajaran bahasa asing tersebut tetap maksimal.

## C. LANDASAN FILOSOFIS

Landasan filosofis dari Naskah Akademik ini adalah Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa tujuan utama kemerdekaan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam dunia pendidikan, dasar filosofis ini berarti bahwa segala upaya yang dilakukan dalam peningkatan kualitas pembelajaran, termasuk bahasa asing di UGM ditujukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan bukan untuk orientasi keuntungan atau tujuan-tujuan komersial lainnya. Mencerdaskan kehidupan bangsa ini dimaksudkan agar bangsa Indonesia dapat berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa yang lain. Pengajaran bahasa asing yang ditujukan untuk membuat para mahasiswa memiliki

kemampuan dalam berkomunikasi, dan berinteraksi baik secara verbal maupun tulisan dalam bahasa asing adalah untuk menempatkan posisi para mahasiswa tersebut agar sejajar dengan mahasiswa-mahasiswa dalam dunia akademik internasional.

## D. LANDASAN YURIDIS

Peraturan Majelis Wali Amanat Universitas Gadjah Mada Nomor 4/SK/MWA/2014 mengenai Organisasi dan Tata Kelola Universitas Gadjah Mada pada pasal 7 menyatakan bahwa:

### Ayat 2:

Selain bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1), bahasa daerah atau bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam penyampaian pengetahuan dan/atau pelatihan keterampilan untuk tujuan mendukung kemampuan berbahasa daerah atau asing peserta didik

### Ayat 4

Penulisan karya ilmiah dan publikasi karya ilmiah sebagaimana dimaksud pada ayat (3) untuk tujuan atau bidang kajian khusus dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing.

Selain Peraturan MWA tersebut, landasan yuridis lain adalah Kebijakan Akademik Senat Akademik UGM tahun 2012 yang tertuang di dalam Tujuan Penyelenggaraan pada poin d yang mengatakan bahwa Tujuan Penyelenggaraan Akademik UGM adalah “Meningkatkan kualitas universitas secara berkelanjutan untuk mencapai posisi terhormat dalam kerjasama dan persaingan global”. Dalam Kebijakan Akademik UGM ini disadari bahwa peningkatan

kualitas universitas menjadi hal penting sebagai usaha untuk menyejajarkan diri dengan universitas-universitas lain dalam hal mutu akademiknya. Salah satu aspek yang sangat mendasar sebagai usaha agar UGM dengan civitas akademiknya mampu untuk turut andil dalam arena keilmuan dunia adalah dengan penguasaan bahasa asing.

## E. LANDASAN TEORITIS

Dalam konteks masa kini ketika pertemuan antara yang global dan yang lokal semakin terlihat jelas dalam keseharian manusia, atau ketika ruang-ruang dunia tidak hanya merupakan ruang materiil dan ruang simbolis tetapi memiliki pula ruang virtual, bahasa memiliki fungsi yang semakin beraneka ragam. Bahasa tidak hanya sekedar sebagai alat komunikasi, atau sebagai *lingua franca* serta alat menjelaskan identitas tetapi juga menjadi sebuah praktik sosial (Fairclough, 1989). Maksud bahasa sebagai praktik sosial adalah bahwa bahasa bukan hanya sebagai sebuah struktur yang mengikuti budaya atau masyarakatnya tetapi bahasa juga membentuk budaya dan masyarakatnya. Sebagai contoh, setiap rejim politik membentuk kekuasaannya masing-masing dengan memulainya dari bahasa. Kata revolusi pada masa Sukarno atau kata pembangunan pada masa Suharto menjelaskan bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana *exercice of power* oleh kedua rejim yang berbeda tersebut.

Selain itu, bahasa juga memiliki fungsi sebagai *social capital* (modal sosial). Bourdieu (1984) dalam bukunya yang berjudul *Language and Symbolic Power* menekankan fungsi bahasa secara lebih luas. Bourdieu berargumen bahwa bahasa seharusnya dilihat tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai medium

kekuasaan (*power*) yang lewat medium itu individu akan mampu mencapai tujuan, kepentingan, dan juga mengekspresikan kompetensi-kompetensinya. Dalam konteks pemikiran Pierre Bourdieu ini, maka ada modal penting yang dibaginya menjadi dua, yakni modal simbolik dan modal budaya (Bourdieu, 1980).

Bahasa dapat diposisikan di dalam kedua modal simbolik dan budaya tersebut. Bahasa menjadi modal simbolik ketika kemampuan bahasa tertentu menempatkan seseorang dalam suatu posisi prestise tertentu. Ketika mampu berbahasa asing merupakan simbol keberadaan kelas mapan, maka, mampu berbahasa asing menjadi bermanfaat bagi orang tersebut untuk mencapai keamanan sosial. Bahasa menjadi modal budaya ketika suatu masyarakat menempatkan bahasa sebagai aspek penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Mampu berbahasa asing membuat seseorang dapat mengakses budaya lain dengan lebih mudah. Bahasa menjadi modal sosial karena dengan kemampuan bahasa yang dimilikinya, seseorang memiliki kesempatan untuk merekrut modal-modal yang lain, seperti misalnya modal finansial, kepemimpinan, serta modal-modal simbolik lainnya, seperti status, prestise dan sebagainya. Kemampuan bahasa juga menjadi salah satu faktor yang memfasilitasi orang untuk memiliki jejaring yang tidak terbatas. Akumulasi berbagai bentuk modal atau dalam tataran akademik adalah kompetensi, memberi peluang lebih besar kepada para mahasiswa untuk siap terjun ke dunia profesional setelah mereka menyelesaikan studinya.

## F. LANDASAN SOSIOLOGIS

Salah satu kelemahan banyak mahasiswa UGM adalah kemampuan berbahasa asing mereka, terutama dalam tataran

*advance*. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan berinteraksi dalam arena keilmuan maupun dalam arena-arena sosial yang lain, terutama setelah menyelesaikan studi mereka baik dalam tataran formal maupun informal. Kelemahan berbahasa asing ini juga secara akademik berpotensi melemahkan akses mereka untuk dapat membaca artikel-artikel jurnal atau buku-buku yang ditulis dalam bahasa asing. Dengan demikian, lemahnya kemampuan berbahasa asing membuat para mahasiswa kehilangan kesempatan untuk mendapatkan manfaat keilmuan secara maksimal. Kelemahan berbahasa asing ini menempatkan para mahasiswa dalam *bargaining position* yang lemah jika harus berhadapan dengan para mahasiswa dari negara-negara lain yang tidak memiliki kendala bahasa.

Dalam dunia praktik setelah mereka menyelesaikan perkuliahan di UGM, lemahnya kemampuan berbahasa asing juga seringkali menjadi kendala bagi para alumni UGM untuk berkompetisi dalam mengakses pekerjaan maupun pendidikan di tingkat pascasarjana. Kelemahan berbahasa asing ini membuat alumni UGM kurang mampu bersaing, misalnya dengan para alumni dari perguruan tinggi di kota-kota besar.

## G. TUJUAN

Tujuan penulisan Naskah Akademik Kebijakan Makro Peningkatan Kemampuan Berbahasa Asing dalam Kerangka Kurikulum UGM ini adalah untuk:

1. Memberikan masukan kepada universitas mengenai pengidentifikasian persoalan pengajaran bahasa asing di UGM serta memberikan beberapa alternatif solusinya.



2. Menjadi rumusan awal dalam menentukan arah kebijakan pengajaran bahasa asing yang pada masa kini memiliki kompleksitas lebih mengingat semakin banyak mahasiswa Indonesia yang harus lebih banyak berinteraksi dengan bahasa asing tersebut dalam kehidupan akademik.
3. Menjadi rujukan pengembangan kebijakan dan manual prosedur peningkatan kemampuan berbahasa asing di UGM.

## H. SASARAN

Sasaran dari Naskah Akademik Kebijakan Makro Peningkatan Kemampuan Berbahasa Asing dalam Kerangka Kurikulum UGM ini adalah:

1. Teridentifikasikannya persoalan sistem pembelajaran bahasa asing di tingkat fakultas dan di tingkat universitas;
2. Teridentifikasikannya alternatif solusi bagi pembelajaran bahasa asing tersebut di tingkat fakultas dan universitas secara sinergis, yang diimplementasikan dalam kebijakan dan inovasi akademik terkait peningkatan kemampuan berbahasa asing di UGM dalam kurikulum pendidikan di UGM;
3. Teridentifikasikannya peran Pusat Bahasa dalam menjawab tantangan pada kedua sasaran di atas.



## II. PEMBELAJARAN BAHASA ASING DI PERGURUAN TINGGI

Substansi bahasa selain sebagai alat komunikasi, juga merupakan entitas yang melekat pada diri manusia sejak lahir. Melalui bahasa manusia melakukan komunikasi dan interaksi dengan sesamanya. Keberadaan bahasa menyebabkan kehidupan manusia semakin berkembang dan mendorong lahirnya produk-produk budaya. Alwasilah (2008:4) mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengejawantahkan pikiran tentang fakta dan realitas yang diwujudkan dalam bentuk bunyi. Di dalam bahasa terkandung cara berpikir manusia.

Bahasa asing merupakan salah satu alat dalam berkomunikasi dengan bangsa lain di belahan dunia ini. Penguasaan bahasa asing menjadi penting, mengingat bahasa asing menjadi kunci dalam berkomunikasi secara internasional. Selain itu, penguasaan bahasa asing juga akan membuka wawasan baru terkait aspek-aspek kebahasaan, khususnya budaya dan ilmu pengetahuan. Hal ini pada akhirnya akan menambah nilai tambah dan mendorong peningkatan kualitas diri individu yang menguasai bahasa asing tersebut. Bahasa asing dalam hal ini tidak hanya sekedar bahasa Inggris sebagai bahasa utama dalam komunikasi internasional tetapi juga bahasa-bahasa lain yang menjadi bahasa sumber bagi berbagai disiplin yang berbeda.

## A. BAHASA ASING SEBAGAI BAHASA SUMBER

Belajar bahasa merupakan proses penguasaan bahasa, baik pada bahasa pertama maupun bahasa kedua. Proses penguasaan yang dimaksud meliputi penguasaan secara alamiah (*acquisition*) maupun secara formal (*learning*) (Krashen dalam Pranowo, 2014: 27). Proses pemerolehan (*acquisition*) seperti halnya seorang anak belajar menguasai bahasa pertama, sedangkan proses belajar (*learning*) terjadi pada orang dewasa yang berusaha menguasai bahasa kedua atau bahasa asing. Berdasarkan pembagian kategori ini, penguasaan bahasa asing (bahasa Inggris dan bahasa asing lain sebagai bahasa sumber) melalui lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi merupakan proses belajar dengan ciri-ciri sebagai berikut (Pranowo, 2014:76):

1. Proses terjadi pada saat orang dewasa belajar bahasa kedua,
2. Proses terjadi secara sadar dan terjadi internalisasi aturan tata bahasa,
3. Kemampuan yang dimiliki merupakan hasil pengajaran,
4. Proses penguasaan bahasa secara sadar ini dapat dihindari,
5. Pembelajar memiliki rumusan-rumusan tentang aturan tata bahasa.

Atas dasar ciri-ciri tersebut, pengajaran bahasa asing di institusi pendidikan perlu dilaksanakan secara terprogram dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti penjenjangan sesuai tingkat kesulitan, input yang benar dari pengajar yang kompeten, adanya *monitoring-editing* dan evaluasi oleh pengajar, dan meminimalkan hambatan psikologis seperti rasa malu, cemas, dan khawatir oleh pembelajar.

Pembelajaran bahasa asing melalui institusi pendidikan di Indonesia telah diatur oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 26 tahun 2006 dinyatakan bahwa bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang wajib diajarkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, sedangkan bahasa asing lain seperti Arab, Perancis, Jepang, dan Jerman menjadi mata pelajaran pelengkap yang dapat dipelajari pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Latar belakang pelaksanaan pembelajaran bahasa asing pada tingkatan-tingkatan tersebut adalah sebagai berikut (Imam Santoso, [www.academia.edu/5180839](http://www.academia.edu/5180839)) :

1. Sebagian besar ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang apapun ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya akan memberikan jalan bagi bangsa Indonesia untuk menyerap perkembangan ilmu pengetahuan atau mengembangkannya.
2. Masyarakat dunia yang berkembang menjadi masyarakat global yang nirbatas menjadikan bahasa asing menjadi pintu bagi bangsa Indonesia untuk berinteraksi dalam masyarakat global.

Atas dasar hal tersebut pengajaran bahasa asing di UGM perlu mempertimbangkan standar kompetensi serta strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan akademik maupun aspek keberlanjutan dari sisi pembelajar. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efisien dan efektif. Salah satu alternatif pembelajaran yang bisa dilaksanakan adalah dengan memandang bahasa asing sebagai bahasa sumber yang dapat mendukung pembelajaran keilmuan lainnya.

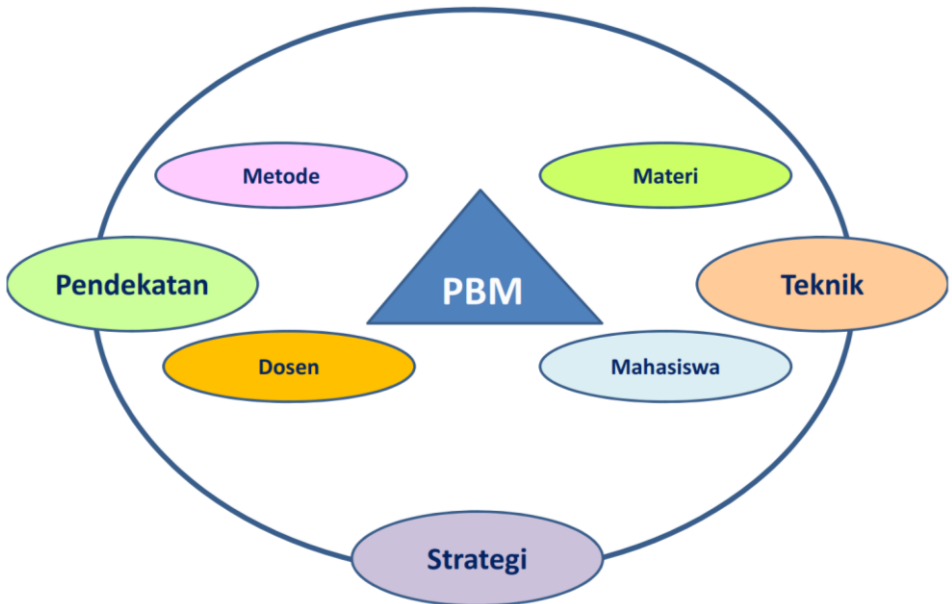
Bahasa asing, terutama bahasa Inggris saat ini diajarkan sebagai mata kuliah wajib di seluruh fakultas di Universitas Gadjah

Mada. Sementara itu, bahasa asing lain sebagai bahasa sumber masih terfokus di Fakultas Ilmu Budaya. Sebagai contoh, mahasiswa fakultas ekonomi yang akan memperdalam keilmuan ekonomi di Perancis memiliki kebutuhan untuk mengambil mata kuliah Bahasa Perancis di Fakultas Ilmu Budaya. Dalam konteks bahasa asing lain selain bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Budaya memang memiliki kemampuan dalam hal itu. Mengingat bahwa bahasa asing lain sebagai bahasa sumber ini tidak harus diambil oleh seluruh mahasiswa atau sifatnya opsional, maka sampai saat ini masih dapat diampu oleh para dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya. Akan tetapi, ke depan Pusat Bahasa memiliki peran yang penting dalam hal pengembangan bahasa-bahasa asing lain di UGM.

## B. PENDEKATAN KONSTEKTUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Komponen utama dalam pembelajaran bahasa asing adalah guru (dosen), pembelajar (mahasiswa), dan materi. Dosen memiliki tugas mengajarkan materi kepada mahasiswa semaksimal mungkin sehingga mahasiswa tahu, mampu, dan mahir berbahasa asing tersebut. Untuk tujuan tersebut diperlukan komponen pendukung lainnya, yaitu pendekatan, metode, teknik, dan strategi. Melalui sinergi yang baik antara komponen-komponen tersebut diharapkan kompetensi pembelajar akan lebih mudah tercapai. Dalam proses belajar mengajar (PBM), materi merupakan sarana pengembangan kompetensi proses pembelajaran. Namun demikian, tidak mudah bagi pembelajar untuk menyerap dan memahami informasi dalam materi akibat berbagai hal, seperti daya serap dan daya tangkap pembelajar yang sangat beragam. Untuk itu diperlukan adanya komponen pendukung untuk mempermudah proses penyerapan

informasi. Dalam hal ini dosen dituntut mampu menerapkan pendekatan, metode, teknik, dan strategi yang tergambar dalam bagan berikut ini.



Sumber: Pranowo, 2014: 269

**Gambar 5.** Komponen Pendukung Proses Belajar Mengajar.

Salah satu strategi pembelajaran bahasa asing yang dapat diterapkan di perguruan tinggi, khususnya UGM adalah **Contextual Teaching and Learning** (CTL) atau belajar dan mengajar berdasarkan pendekatan kontekstual, yakni pembelajaran yang merujuk pada keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan yang berhubungan dengan diri pembelajar (Pranowo, 2014:217). Sebagai contoh, mahasiswa Fakultas Pertanian, seyogyanya mendapatkan pengajaran bahasa Inggris dalam konteks disiplin pertanian. Pada pembelajaran bahasa ini, kontekstualisasi terkait dengan diksi, jargon dan perspektif ilmu pertanian akan dapat diaplikasikan dengan menggunakan bahasa Inggris yang dipelajari.

Pembelajaran secara kontekstual merupakan alternatif yang bisa digunakan mengingat pendekatan ini tidak hanya menjadikan pembelajar (mahasiswa) memahami konsep-konsep teoritis, namun lebih dari itu menjadikan mahasiswa mampu untuk:

1. Menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri,
2. Menilai beberapa alternatif yang mungkin,
3. Membuat pilihan,
4. Mengembangkan rencana,
5. Menganalisis informasi,
6. Menciptakan solusi,
7. Menilai bukti-bukti secara kritis (Pranowo, 2014:217)

Melalui pendekatan kontekstual, kemampuan pembelajar dapat dibangun sesuai perkembangannya dan menempatkan pembelajar sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosialnya atau lingkungan disiplin ilmu tempat mahasiswa belajar. Dengan pendekatan ini, pembelajar dituntut untuk berhadapan dengan realita sosial yang ada di sekitarnya untuk memahami konsep-konsep teoritis dan akademis. Oleh karena itu, strategi yang bisa diambil melalui pendekatan kontekstual ini harus berfokus pada:

1. Pembelajaran berbasis problem,
2. Menggunakan konteks yang beragam,
3. Mempertimbangkan kebhinekaan pembelajar,
4. Membelajarkan pembelajar untuk belajar secara mandiri,
5. Belajar melalui kolaborasi,
6. Menggunakan penilaian autentik (dengan kasus-kasus nyata),
7. Mengejar standar tinggi (Pranowo, 2014: 218)

Melalui pendekatan kontekstual, paradigma pembelajaran yang umumnya berfokus pada pengajar berganti ke pembelajar. Pengajar dalam hal ini bertindak sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang harus mampu menggali daya kreasi, daya kritis, dan daya inovasi pembelajar sesuai dengan tahapan perkembangan kognisinya dan belajar sesuai konteks maupun situasi yang dihadapinya. Dosen lebih sebagai fasilitator dan motivator bagi perkembangan keilmuan kebahasaan pembelajar. Untuk itu, dosen yang memiliki relevansi keilmuan dengan disiplin pembelajar menjadi penting. Dalam konteks globalisasi saat ini, pembelajar harus dibawa ke basis pemikiran lokal, namun ditumbuhkembangkan ke wawasan berpikir global. Untuk itu pembelajar harus didekatkan dengan materi-materi yang ada di sekelilingnya, namun di lain sisi juga harus ditumbuhkembangkan ke pola pikir yang bersifat global.

Sistem pendidikan bahasa model lama dibatasi pada sistem pendidikan yang mengukur kemampuan literasi sebatas mampu membaca dan menulis dalam bahasa tersebut. Saat ini, kemampuan literasi meliputi segala kemampuan yang harus dimiliki oleh individu untuk bertahan dalam konteks persaingan global (Purwanto, 2007). Khusus untuk bahasa Inggris, kompetensi umum yang diharapkan dari mahasiswa setelah menempuh mata kuliah bahasa Inggris di perguruan tinggi adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Inggris, sebagai kemampuan yang terintegrasi. Kompetensi komunikasi ini meliputi *discourse competence* (kompetensi wacana), *linguistic competence* (kompetensi linguistik), *sociocultural competence* (kompetensi sosio-kultural), *actional competence* (kompetensi aksi), and *strategic competence* (kompetensi strategi) (Celce-Murcia, Dornyei, and



Thurrell 1995). Menguasai bahasa berarti mampu untuk menguasai kelima kompetensi tersebut sesuai dengan lingkungan, bidang kerja, dan latar belakang pendidikan.

## C. KONSEP PENINGKATAN MATERI PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Peningkatan materi pembelajaran bahasa asing di tingkat universitas sebaiknya mempertimbangkan empat faktor kunci, yakni: (1) tujuan (orientasi), (2) jalur, dan (3) muatan. Untuk setiap jenjang pendidikan atau strata, baik itu untuk vokasi hingga pasca sarjana, akan memiliki tujuan, jalur dan muatan pembelajaran tertentu. Karena bahasa Inggris masih menjadi satu-satunya bahasa asing yang menjadi bahasa referensi secara umum di Universitas Gadjah Mada, maka bahasa Inggris menjadi contoh dalam melihat pembelajaran bahasa asing tersebut.

### 1. Orientasi

Di dalam setiap bidang keilmuan, terdapat jenjang kemampuan yang disasar atau dapat dikatakan sebagai orientasi pembelajaran. Hal yang sama juga berlaku untuk pembelajaran bahasa asing yang dapat diklasifikasikan sebagai tujuan performatif, fungsional, informatif, dan epistemik (Grant, 1986; Wells, 1987; Freebody dan Luke, 1990).

Level literasi **performatif** sering diasumsikan hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis saja. Freebody dan Luke (1990) mengatakan bahwa level ini hanya dibatasi pada kemampuan *phonologizing written symbols and writing the symbol*. Dengan kata lain, lebih terkait pada kemampuan mengeja kata dan pengucapan

serta mampu untuk merespon perintah sederhana dalam bahasa tertentu.

Pada level **fungsional**, pembelajar diharapkan mampu untuk memiliki kemampuan bahasa yang lebih tinggi dari level performatif tetapi masih terbatas pada kemampuan untuk merespon perintah sederhana dalam bentuk tindakan di suatu komunitas sosial tertentu (Wells, 1987). Sebagai contohnya, mahasiswa mampu untuk membuat surat lamaran menanggapi iklan lowongan pekerjaan, mampu memahami beberapa tanda peringatan seperti “No Smoking” serta mampu menyelesaikan pekerjaan administratif dan kalkulasi sederhana.

Pada level **informatif**, mahasiswa diharapkan mampu untuk mengakses media informasi tertentu sesuai dengan disiplin keilmuannya dengan menggunakan bahasa tersebut (Freebody dan Luke, 1990). Lebih tepatnya, individu tersebut telah berhasil menghubungkan konten dengan pengetahuannya. Mampu memahami ide pokok tulisan, detil informasi penunjang, serta menjawab pertanyaan terkait konten yang dibaca.

Level yang tertinggi yaitu **epistemik**, yang pada level ini mahasiswa tidak hanya diharapkan mampu mengakses informasi dari media tertentu tetapi juga mampu menyampaikan kembali informasi tersebut melalui tulisan maupun oral. Kemampuan ini akan terlihat dalam tulisan ilmiah semacam artikel, thesis atau disertasi serta mampu memberikan presentasi ilmiah. Lebih jauh lagi, sebagai tingkat kemampuan literasi, Hammond dkk. (1992) mengatakan bahwa:

*Epistemic literacy involves more than engaging with written texts; it involves the ability to reflect critically*

*on texts within their socio-cultural contexts in terms of appropriateness and adequacy of content, in terms of the writer's attitude toward this content and where his attitude positions the reader . . . also involves the ability to evaluate how well the text has been constructed, that is its effectiveness as a grafted object.*

Jenjang strata pendidikan yang tercantum di kolom paling kiri pada Tabel 1 merupakan 'kendaraan' untuk pembelajaran bahasa Inggris di tingkat perguruan tinggi yang memiliki tujuan/orientasi dari pembelajaran bahasa Inggris dibedakan untuk setiap jenjang/strata pendidikannya.

**Tabel 1.** Orientasi Pembelajaran Bahasa Inggris dan Strata Pendidikan di Perguruan Tinggi

	Performatif	Fungsional	Informasional	Epistemik
Jenjang Vokasi				
Jenjang Sarjana				
Jenjang Pascasarjana (S2-S3)				

Untuk mahasiswa di Sekolah Vokasi diharapkan dari hasil pembelajaran bahasa Inggris akan mampu untuk melakukan pekerjaan/ tindakan/ praktik mengikuti petunjuk yang disampaikan dalam Bahasa Inggris. Selain itu, juga mampu melaporkan hasil pekerjaannya dan melakukan analisis sederhana. Kemampuan ini

melingkupi tujuan pembelajaran performatif dan fungsional. Bagi mahasiswa S1, selain kemampuan performatif dan fungsional, mereka diharapkan mampu mencari, memahami dan menguasai sumber informasi dalam bahasa Inggris. Untuk menguji pemahaman informasi yang diperoleh, maka mahasiswa diberi pertanyaan terkait konteks bacaan dan diharapkan mampu menjawab dengan benar dalam Bahasa Inggris pula. Sementara itu bagi mahasiswa pascasarjana (S2 dan S3), mereka diharapkan mampu menguasai bahasa Inggris sampai pada taraf membuat tulisan ilmiah dalam bahasa Inggris serta mempresentasikannya.

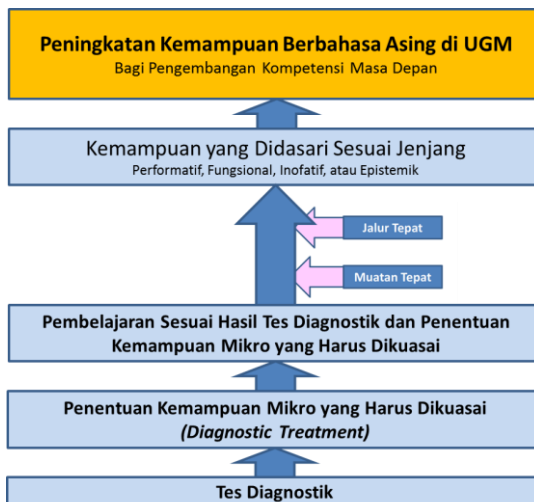
## 2. Jalur

Ada dua jenis sifat penguasaan bahasa Inggris yaitu *nature* dan *nurture*. Sifat ini terkait dengan pola pembelajarannya dimana penguasaan berbahasa untuk *nature* berbasis pada kebiasaan (*Language mastery is a matter of habit*). Sedangkan *nurture*, penguasaan bahasa disebabkan karena pembiasaan melalui pelatihan yang komprehensif. Sebagai konsekuensinya, dua sifat pembelajaran ini membutuhkan jalur pembelajaran yang berbeda pula. Belajar bahasa Inggris dengan cara menggunakannya terus menerus dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu kebiasaan umumnya diperoleh dengan proses (jalur) pembelajaran yang tidak disadari (*acquiring path*). Penggunaan bahasa misalnya terjadi karena pengguna bahasa menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bertolak belakang dengan sifat penggunaan bahasa di atas, penggunaan bahasa karena pembiasaan atau *nurture* diperoleh melalui proses yang dikenal sebagai pembelajaran formal atau *learning*. Dalam hal ini, pembelajar secara sadar melakukan proses belajar untuk mendapatkan kompetensi bahasa yang diharapkan.

### 3. Muatan

Muatan pembelajaran bahasa Inggris disesuaikan dengan *learner* dan tingkat kemahirannya. Masing-masing komponen kemahiran berbahasa asing, yakni kemampuan memahami percakapan, berbicara, pemahaman bacaan, dan menulis, melibatkan berbagai kemampuan mikro (*microskills*) (Brown, 2011). Dosen seringkali mengabaikan kemampuan mikro ini yang seharusnya dijadikan sebagai area yang menjadi fokus pembelajaran. Proses pembelajaran kemampuan mikro membutuhkan pengajaran langsung dalam waktu yang cukup. Hal ini agar mahasiswa yang aktif mampu menguasainya setelah mengikuti keseluruhan kegiatan kelas. Beberapa contoh dari kemampuan mikro menurut Brown (Brown, 2001) adalah sebagaimana tertera dalam Tabel 2.

Secara umum, konsep peningkatan kemampuan berbahasa asing di UGM dijalankan sesuai alur yang tertera pada Gambar 6.



**Gambar 6.** Peningkatan Kemampuan Berbahasa Asing di UGM dan Pengajaran yang Dikembangkan.



SKILLS

**Listening Speaking Reading Writing**

**Micro skills**

**Kemampuan mikro**

	expressed in different grammatical forms	dalam bentuk tata bahasa yang berbeda
X	Recognize cohesive devices in spoken discourse	Mengenal perangkat kohesif dalam wacana lisan
X	Recognize the communicative functions of utterances, according to situations, participants, and goals	Mengenal fungsi komunikatif ucapan, sesuai dengan situasi, peserta, dan tujuan
X	Infer situations, participants, and goals using real-world knowledge.	Menyimpulkan situasi, peserta, dan tujuan menggunakan pengetahuan faktual.
X	X From events, ideas, etc. described, predict outcomes, infer links and connections between events, deduce causes and effects, and detect such relations as main idea, supporting idea, new information, given information, generalization, and exemplification	X Memprediksi luaran, menyimpulkan sebab akibat dan hubungan antara peristiwa, menyimpulkan penyebab dan akibat; dan menentukan hubungan tersebut sebagai gagasan utama, gagasan pendukung, informasi baru, informasi yang telah diberikan, generalisasi, dan contoh dari peristiwa, ide, dll yang digambarkan.
X	X Distinguish between literal and implied meaning	X Membedakan antara arti harfiah dan tersirat
X	Use facial, kinesic, body language, and other nonverbal clues to decipher meanings.	X Menggunakan petunjuk wajah, gerakan, bahasa tubuh, dan nonverbal lainnya untuk menguraikan makna.
X	Develop and use a battery of listening strategies, such as detecting key words, guessing the meaning of words fro context, appeal for help, and signaling comprehension or lack thereof.	X Mengembangkan dan menggunakan sejumlah strategi menyimak, seperti mendeteksi kata kunci, menebak arti kata dari konteks, meminta bantuan, dan menandakan pemahaman atau kekurangpahaman.
X	Produce chunks of language of different lengths.	X Mengucapkan beberapa kalimat dengan panjang berbeda

SKILLS

**Listening Speaking Reading Writing**

**Micro skills**

**Kemampuan mikro**

X	Orally produce difference among the English phonemes and allophonic variants.	Secara lisan membedakan antara fonem dan varian alofoniknya dalam bahasa Inggris
X	Produce English stress patterns, words in stressed and unstressed positions, rhythmic structure, and intonational contours.	Memberi penekanan pada pola-pola kalimat
X	Use an adequate number of lexical units (words) in order to accomplish pragmatic purposes.	Penggunaan sejumlah kata dengan tepat untuk keperluan tertentu
X	Produce fluent speech at different rates of delivery	Berbicara dengan fasih dalam kecepatan yang berbeda
X	Monitoring oral production and use strategic devices (e.g. pauses, fillers, self-corrections, and backtracking) to enhance the clarity of the message	Memantau produksi lisan dan menggunakan perangkat strategis (misalnya jeda, pengisi, koreksi diri-sendiri, dan backtracking) untuk meningkatkan kejelasan pesan
X	Use grammatical word classes (e.g. nouns and verbs), systems (e.g. tense, agreements, and pluralization), susunan kata, pola, aturan dan bentuk elliptical	Menggunakan kelas kata (misalnya kata benda dan kata kerja), sistem (misalnya, kala, kesesuaian (agreement), dan pluralisasi), susunan kata, pola, aturan dan bentuk elipstik.
X	Produce speech in natural constituents – in appropriate phrases, pause groups, breath groups, and sentences.	Menghasilkan ucapan di konstituen alami - di frase yang tepat, kelompok jeda, kelompok napas, dan kalimat.
X	Express a particular meaning in different grammatical forms.	Mengungkapkan makna tertentu dalam bentuk tata bahasa yang berbeda.
X	Use cohesive devices in spoken discourse.	Menggunakan perangkat kohesif dalam wacana lisan.
X	Accomplish appropriately communicative functions according to situations, participants, and goals.	Mencapai fungsi komunikasi yang sesuai dengan situasi, lawan bicara/partisipan, dan tujuan komunikasi



SKILLS

**Listening Speaking Reading Writing**

**Micro skills**

**Kemampuan mikro**

X	Use appropriate registers, implicature, pragmatic conventions, and other socialinguistic features in face-to-face conversations.	Menggunakan register, implikatur, konvensional, dan fitur sosiolinguistik lain yang sesuai dalam percakapan tatap muka.
X	Use facial features and body language along with verbal language to convey meaning	Menggunakan fitur wajah dan bahasa tubuh bersama dengan bahasa verbal untuk menyampaikan makna
X	Develop and use a battery of speaking strategies, such as emphasizing key words, rephrasing, providing a context for interpreting the meaning of words, appealing for help, and accurately assessing how well your interlocutor is understanding you.	Mengembangkan dan menggunakan kata kunci, strategi berbicara, seperti menekankan kata kunci, mengungkapkan kembali dengan cara lain ( <i>rephrasing</i> ), memberikan konteks untuk menafsirkan arti kata-kata, meminta bantuan, dan menilai dengan akurat seberapa baik lawan bicara memahami Anda.
X	Discriminate among the distinctive graphemes and orthographic patterns of English.	Membedakan antara grafem dan pola ortografi bahasa Inggris
X	Produce writing at an efficient rate of speed to suit the purpose	Menghasilkan tulisan pada tingkat kecepatan yang efisien untuk menyesuaikan tujuan
X	Recognize a core of words, and interpret word order patterns and their significance	Mengenal inti kata, dan menafsirkan pola urutan kata dan kegunaannya
X	Recognize cohesive devices in written discourse and their role in signaling the relationship between and among clauses	Mengenal perangkat kohesif dalam wacana tulis dan perannya dalam menandai hubungan antara dan di antara klausa
X	Recognize the rhetorical forms of written discourse and their significance for interpretation	Mengenal bentuk retorik dalam wacana tulis dan kegunaannya dalam menginterpretasi makna
X	Infer context that is not explicit by using	Mengambil kesimpulan dari konteks yang tidak

SKILLS

**Listening Speaking Reading Writing**

**Micro skills**

**Kemampuan mikro**

	word knowledge	eksplicit dengan menggunakan pengetahuan kata
X	Recognize the communicative function of writing text, according to form and purpose.	Mengenal fungsi komunikatif penulisan teks menurut bentuk dan tujuan.
	Infer links and connections between events, ideas, etc., deduce causes and effects, and detect such relations as main idea, supporting idea, new information, given information, generalization, and exemplification.	Menyimpulkan kaitan dan hubungan antara peristiwa, ide, dll, menyimpulkan sebab dan akibat, dan mendeteksi hubungan tersebut sebagai gagasan utama, gagasan pendukung, informasi baru, informasi yang telah diberikan, generalisasi, dan contoh.
X	Detect cultural specific references and interpret them in a context of appropriate cultural schemata.	Mendeteksi referensi yang spesifik secara budaya dan menafsirkannya dalam konteks skema budaya yang sesuai.
X	Develop and use a battery of reading strategies such as scanning and skimming, detectin discourse markers, duessing the meaning of words from context, and activating schemata for the interpretation of texts.	Mengembangkan dan menggunakan sejumlah strategi membaca seperti <i>scanning</i> dan <i>skimming</i> , mendeteksi penanda wacana, menebak arti kata dari konteks, dan mengaktifkan skema untuk interpretasi activating schemata for the interpretation of texts
X	Produce graphems and orthographic patterns of English	Menghasilkan grafem dan pola ortografi bahasa Inggris
X	Produce an acceptable core of words and use appropriate word order patterns	Menghasilkan inti kata yang dapat diterima dan menggunakan pola urutan kata yang tepat
X	Use acceptable grammatical systems (e.g., tense, agreement, pluralization), patterns, and rules	Menggunakan sistem (misalnya, kala, kesesuaian ( <i>agreement</i> ), pluralisasi), pola, dan aturan tata bahasa yang dapat diterima
X	Use cohesive devices in written discourse	Menggunakan perangkat kohesif dalam wacana tulis
X	Use the rhetorical forms and concentions of	Menggunakan bentuk retorika dan konvensi wacana

SKILLS

**Listening Speaking Reading Writing**

**Micro skills**

**Kemampuan mikro**

	written discourse	tulis
<b>X</b>	Appropriately accomplish the communicative function of written texts according to form and purpose	Mencapai secara tepat fungsi komunikatif teks tertulis sesuai dengan bentuk dan tujuan
<b>X</b>	Correctly convey culturally specific reference in the context of the written text.	Menyampaikan dengan benar referensi yang spesifik secara kultural dalam konteks teks tertulis.
<b>X</b>	Correctly convey culturally specific reference in the context of the written text.	Menyampaikan dengan benar referensi yang spesifik secara kultural dalam konteks teks tertulis.
<b>X</b>	Develop and use a battery of writing strategies, such as accurately assessing the audience's interpretations, using prewriting devices, writing with fluency in the first drafts, using paraphrases and synonyms, soliciting peer and instructor feedback, and using feedback for revising and editing.	Mengembangkan dan menggunakan sejumlah strategi penulisan, seperti menilai interpretasi pembaca secara akurat, menggunakan perangkat prapenulisan, menulis dengan lancar pada draft pertama, menggunakan parafrase dan sinonim, meminta umpan balik rekan dan instruktur, dan menggunakan umpan balik untuk perbaikan dan penyuntingan.

## D. STRATEGI PENINGKATAN MUATAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Penilaian terhadap kemampuan bahasa Inggris saat ini paling banyak dengan menggunakan ujian tentang muatan kemampuan yang dikuasai. Pengertian dari ujian adalah kumpulan teknik, prosedur, dan bagian-bagian yang menyusun sebuah instrument tertentu dimana dibutuhkan keterlibatan berupa aktifitas tertentu dari pihak pelaku atau pengambil ujian.

Tes atau ujian yang baik harus memenuhi beberapa kriteria dari sisi *practicality*, *reliability*, dan *validity*. Beberapa bentuk tes kemampuan Bahasa Inggris yang dikenal secara luas yakni TOEFL, IELTS, AcEPT, TOEIC, dan TOEP. Penilaian kemampuan bahasa dengan menggunakan sistem penilaian semacam ini, yakni didasarkan pada uji *proficiency*, *placement*, *diagnosis*, dan *achievement* tanpa merujuk pada muatan program pembelajaran tertentu, justru akan berisiko tinggi. Risiko yang paling sering dijumpai yakni adanya *back sliding*. Kemampuan siswa justru mengalami kemunduran setelah melalui tahapan pembelajaran yang didesain tanpa mengadopsi, mengembangkan dan mengadaptasi jenis tes yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, metode ajar serta material yang diajarkan.

### 1. *Diagnostic Test* – Tes Diagnostik

Tes jenis diagnostik ini digunakan untuk mendiagnosis lebih detail salah satu aspek tertentu dari kemampuan bahasa. Misalnya dalam *pronunciation*, maka tes jenis ini digunakan untuk menentukan *phonological features* dalam bahasa Inggris yang terasa sulit bagi pembelajar dan harus dicantumkan dalam kurikulum.

Sebaiknya tidak digunakan jenis *general achievement test* sebagai alat diagnosis karena *diagnostic test* harus didesain sedemikian rupa sehingga memberikan informasi mengenai materi yang segera dibutuhkan oleh siswa tersebut. Setelah melalui *diagnostic test*, pengambilan keputusan desain pembelajaran yang dibutuhkan oleh seseorang dikaji melalui diagnosis terhadap permasalahan yang sering ditemui siswa saat menempuh proses pembelajaran. *Diagnostic treatment* diberikan pada awal dan pertengahan program, untuk mendukung keunggulan dan mengeliminir kekurangan siswa dalam setiap tujuan instruksional (Brown, 1995).

## **2. *Diagnostic Treatment* – Proses Pengembangan Material**

Proses pengembangan material pembelajaran semestinya melibatkan semua pihak pengelola program terutama dosen. Tabel 3 berisi daftar periksa/ *checklist* yang merupakan tahapan penyusunan kurikulum (Brown, 1995). Bagian awal dimulai dengan isu-isu kurikulum secara umum diantaranya, penentuan dasar teoritis dari program yang diselenggarakan terkait pendekatan prinsip-prinsip dan organisasi silabusnya. Daftar ini juga menekankan pada pentingnya melihat kebutuhan siswa, merumuskan tujuan dan *objective* pembelajaran dan penggunaan tes atau ujian. Ujian digunakan untuk mendapatkan masukan tentang kemampuan siswa secara keseluruhan terkait *proficiency* atau jenjang yang mesti diikuti, serta kesesuaian antara *objectives* pembelajaran dengan *diagnosis* atau *achievement test*.

### **Tabel 3. Datar Periksa Penyiapan Kurikulum**

#### **A. Kurikulum Secara Keseluruhan**

1. Pendekatan
  - a. Landasan Teori
  - b. Revisi
2. Silabus
  - a. Prinsip-prinsip Penyajian
  - b. Revisi

#### **B. Kebutuhan**

1. Mendefinisikan
2. Merevisi

#### **C. Sasaran dan Tujuan**

1. Definisi
2. Revisi

#### **D. Tes**

1. Kecakapan atau Penempatan – Pahami Keseluruhan Level
2. Diagnostik atau Pencapaian – Pahami Keseluruhan Tujuan

#### **E. Pembuatan**

1. Cari pengajar yang bersedia bekerja sebagai pengembang materi
2. Pastikan bahwa semua pengembang materi mempunyai salinan dokumen-dokumen yang terkait (deskripsi program, sasaran dan tujuan, cetak biru materi, bagan ruang lingkup dan urutan, diagram Grantt, apapun)
3. Bagi pekerjaan
4. Bekerja sendiri atau dalam tim sesuai paket-paket materi
5. Buatlah berkas sumber
6. Pertimbangkan bekerja secara modular dalam paket-paket materi

#### **F. Pengajaran**

1. Materi percontohan

2. Diskusikan efektivitas materi
3. Revisi

#### **G. Evaluasi**

1. Evaluasi materi anda sendiri
2. Revisilah materi
3. Buatlah materi dalam format yang relatif tahan lama
4. Pertimbangkan untuk menerbitkan materi  
Ingat bahwa materi tidak pernah selesai – pertimbangkan pengembangan materi secara terus-menerus khususnya dalam hal seberapa baik semua materi memenuhi kebutuhan mahasiswa

### **3. Penentuan Kemampuan Mikro (*Micro Skills*)**

Di antara beberapa kemampuan mikro (*microskills*) yang telah dikemukakan, terdapat beberapa *microskills* yang sesuai untuk pencapaian tingkat kemampuan level epistemik adalah sebagai berikut:

- a. menggunakan tulisan sebagai cara mengklarifikasi, menjelaskan, dan mendukung gagasan dalam sebuah komunitas wacana.
- b. menggunakan konvensi format dan struktur yang tepat untuk situasi retorika yang berbeda.
- c. menulis sebuah esai yang jelas, koheren, ringkas dan logis berkaitan dengan penggunaan tata bahasa yang ketat.
- d. menulis esai akademis singkat (lima paragraf) yang terdiri dari 250-350 kata.
- e. menulis sebuah abstrak yang terstruktur untuk artikel jurnal.
- f. menulis artikel akademis untuk publikasi yang bebas dari plagiarisme.

Penentuan *micro skills* yang tepat untuk setiap jenjang pendidikan dapat dirumuskan oleh staf pengajar dan pengelola program studi.

#### **4. Proses Pembelajaran Dimulai**

Semua proses dalam desain sebuah kurikulum ditujukan untuk mendukung kinerja dosen serta memudahkan pengajar menemukan cara yang paling tepat dalam mengajar. Empat cara yang bisa dilakukan yaitu mengarahkan dan melibatkan pengajar ke dalam kurikulum baru yang telah didesain, mendukung upaya-upaya pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar tersebut, melakukan pengawasan proses pembelajaran, serta mencarikan berbagai cara agar pengajar dapat merevitalisasi kemampuan diri sendiri.





# III. PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI UNIVERSITAS GADJAH MADA

Pengajaran Bahasa Inggris di UGM dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai mata kuliah inti dan mata kuliah pendukung. Bahasa Inggris diajarkan sebagai matakuliah inti pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, sedangkan pada program studi lain di semua Fakultas di UGM bahasa Inggris diajarkan sebagai matakuliah pendukung. Baik sebagai matakuliah inti maupun pendukung, bahasa Inggris menjadi matakuliah wajib Universitas/ Fakultas dengan jumlah beban 3-4 SKS. Yang dibahas dalam naskah akademik ini adalah pengajaran bahasa Inggris sebagai mata kuliah pendukung pada program studi di luar Sastra Inggris.

## A. TUJUAN

Secara umum tujuan pengajaran Bahasa Inggris di program studi non-Sastra Inggris saat ini memiliki kesamaan yaitu untuk mampu membaca buku-buku teks yang ditulis dalam bahasa Inggris. Tujuan pengajaran bahasa Inggris ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hutchinson dan Waters (1989)<sup>1</sup> yaitu untuk mendukung kegiatan akademis mahasiswa atau *English for Academic Purposes*. Pada pelaksanaannya tujuan ini dijabarkan

---

<sup>1</sup>Hutchinson, T & A. Waters. 1989. *English for Specific Purposes: A Learning-centered Approach*. Cambridge: Cambridge University Press

secara bebas oleh para dosen pengampu ke dalam silabus yang berbeda-beda dari prodi yang satu dengan yang lainnya. Meskipun demikian, berdasarkan evaluasi dan *sharing* dari para pengampu pengajaran bahasa Inggris pada program studi non Sastra Inggris, dapat dikatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa Inggris di berbagai prodi di UGM masuk dalam ruang lingkup akademis yaitu untuk memenuhi kebutuhan mereka selama mengikuti perkuliahan di UGM.

Tujuan tersebut perlu dievaluasi kembali apakah pengajaran bahasa Inggris cukup ditujukan untuk memperoleh kemampuan membaca *literature* berbahasa Inggris yang diperlukan selama mereka studi? Apakah selain tujuan tersebut seharusnya UGM membekali Kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa sebagai alat komunikasi (*Communicative English*)?

Globalisasi dan kemajuan teknologi yang terus bergulir dengan pesat mengaburkan batas budaya dan negara. Berbagai informasi terbaru mengenai ilmu pengetahuan dan perkembangannya siap diakses untuk meningkatkan berbagai kompetensi mahasiswa. Kesempatan untuk pengembangan jejaring dengan berbagai institusi pendidikan dalam dan luar negeri semakin terbuka lebar demikian pula peluang untuk memperoleh *international exposure* bagi mahasiswa dan lulusan UGM. Untuk dapat memanfaatkan semaksimal mungkin berbagai peluang tersebut diperlukan kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulis dalam Inggris sebagai bahasa Internasional.

*Stake holder*, mahasiswa, dosen, pengguna, dan lulusan, merasakan bahwa kebutuhan penguasaan bahasa Inggris untuk komunikasi (*communicative English*) semakin luas dan mendesak. Pengajaran bahasa Inggris diharapkan tidak hanya ditujukan untuk

memenuhi kebutuhan akademis mahasiswa selama mereka studi di UGM tetapi juga membekali mereka dalam memperluas jejaring, mencari kerja, dan ketika mereka bekerja. Hal ini diperlukan untuk mempersiapkan mahasiswa dan lulusan dapat mencapai kesuksesan dalam persaingan global. Tantangan globalisasi perlu disikapi secara serius agar mahasiswa dan lulusan UGM siap memenangkan kompetisi di dunia internasional, salah satunya dengan membekali mereka dengan kemampuan *communicative English* . Dengan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris yang baik, mereka dapat mempresentasikan diri dan ilmu yang dimiliki secara lisan dan tulisan, serta menyerap berbagai informasi pengetahuan yang diperlukan untuk memenangkan persaingan global.

Jika hal tersebut di atas disepakati, maka konsekuensinya harus ada evaluasi mengenai tujuan pengajaran bahasa Inggris yang tengah berlangsung saat ini untuk disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan mahasiswa menghadapi persaingan global. Evaluasi ini menuntut adanya perubahan dalam hal silabus dan materi, pengelolaan, kualifikasi dosen pengampu, serta fasilitas pendukung.

## B. PENGELOLAAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS

### 1. Pengampu Matakuliah

Sampai semester genap tahun akademik 2014/2015 pengajaran bahasa Inggris dikelola oleh masing-masing fakultas di lingkungan UGM dengan, sebagian besar, pengampu dari Sastra Inggris. Setiap awal tahun ajaran, fakultas-fakultas mengirim surat permohonan ke FIB/ Sastra Inggris untuk mendapatkan bantuan

pengampu matakuliah bahasa Inggris yang ditawarkan pada program studi di bawah fakultas yang bersangkutan. Selama ini Sastra Inggris mengelola *fresh graduate* yang memenuhi kriteria tertentu untuk diberi pelatihan pengajaran bahasa Inggris dan kemudian diperbantukan ke berbagai program studi yang membutuhkan.

Sistem tersebut di atas berubah sejak satu tahun yang lalu, tahun akademik 2014/ 2014 ketika kebijakan tentang pengampu matakuliah S1 harus mempunyai pendidikan minimal S2 diberlakukan. Beberapa lulusan Sastra Inggris yang dikoordinasi Jurusan telah memiliki pendidikan S2 dan tenaga mereka difokuskan untuk program tutorial *Writing* dan *General English* untuk mahasiswa S1 Program Studi Sastra Inggris. Prodi Sastra Inggris menyerahkan pengampu matakuliah bahasa Inggris pada fakultas masing-masing karena tidak memiliki cukup SDM yang memenuhi syarat untuk diperbantukan.

Ilmu yang diajarkan pada masing-masing fakultas di UGM sangat beragam, dan setiap disiplin ilmu punya bahasanya sendiri sehingga *vocabulary* yang digunakan sangat bervariasi. Hal ini menjadi pertimbangan bahwa pengajaran bahasa Inggris tidak bisa hanya diserahkan kepada Sastra Inggris saja. Pusat Bahasa UGM juga tidak dapat mengatasi hal ini karena Pusat Bahasa tidak mempunyai mandat untuk mengajar mahasiswa apalagi memberi nilai. Idealnya masing-masing fakultas mempunyai staf/pusat pengajaran bahasa Inggris. Sumber Daya Manusia berbagai fakultas banyak yg memiliki kemampuan bahasa Inggris/bahasa asing dengan baik. Mereka ini akan mendapatkan pelatihan dan sertifikasi untuk standarisasi keilmuan pengajaran bahasa Inggris di Pusat Bahasa.

Semenjak diberlakukannya aturan bahwa pengampu matakuliah bahasa Inggris harus berlatar belakang S2, Sebagian Fakultas tetap merekrut pengampu dengan pendidikan S1, sebagian yang lain menugaskan dosen-dosen fakultasnya sendiri yang memiliki kemampuan bahasa Inggris memadai untuk mengampu matakuliah Bahasa Inggris. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masing-masing fakultas sebenarnya memiliki SDM dengan kemampuan bahasa Inggris yang cukup baik untuk mengampu matakuliah bahasa Inggris. Langkah berikutnya adalah membekali para pengampu tersebut dengan metode pengajaran Bahasa Inggris untuk memperoleh (semacam) sertifikasi sebagai pengampu matakuliah bahasa Inggris. Pusat Bahasa diproyeksikan dapat menyusun dan melaksanakan program standarisasi dan sertifikasi dosen-dosen UGM yang mendapat tugas dari fakultasnya sebagai pengampu matakuliah Bahasa Inggris.

## **2. Pembagian Kelas**

Setiap tahun akademik baru UGM menerima ribuan mahasiswa baru dengan kemampuan bahasa Inggris yang bervariasi. Hal ini perlu diperhatikan agar pada saatnya mereka mengambil matakuliah bahasa Inggris dapat berada di kelas yang variasi kemampuan bahasa Inggrisnya tidak terlalu jauh sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan baik. Pembagian kelas ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan hasil tes kemampuan Bahasa Inggris yang harus diikuti oleh semua mahasiswa baru UGM yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru. Adapun detail pelaksanaannya sebagai berikut:

- i. Di bawah Koordinasi UGM (Direktorat Pendidikan dan Pengajaran), Pusat Bahasa melaksanakan tes *AcEPT (Academic English Proficiency Test)* Gelombang #1 yang diikuti mahasiswa

- baru yang diterima melalui jalur SNMPTN. Tes ini diselenggarakan bersamaan dengan tes SBMPTN,
- ii. Tes AcEPT Gelombang #2 dilaksanakan untuk mahasiswa yang diterima melalui SBMPTN,
  - iii. Tes AcEPT Gelombang #3 dilaksanakan bagi mereka yang belum sempat mengikuti tes AcEPT dan mendapat ijin dari UGM,
  - iv. Hasil tes AcEPT diolah oleh PPB, dilaporkan ke UGM dan didistribusikan ke masing-masing Fakultas,
  - v. Mahasiswa dapat memperoleh sertifikat tes AcEPT dan diambil di Pusat Bahasa.

Selanjutnya hasil tes AcEPT tersebut dapat digunakan untuk menentukan level kemampuan bahasa Inggris mahasiswa dan menempatkan mereka pada kelas yang tepat.

Idealnya, mahasiswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan bahasa Inggris mereka yang dapat dilihat dari hasil tes AcEPT yang diikuti. Selanjutnya, pengelompokkan tersebut juga menentukan materi yang diberikan dan kompetensi yang disasar. Berikut adalah alternatif pengelompokkan kelas berdasarkan hasil tes, materi yang diajarkan serta *Expected Learning Outcome*.

**Tabel 4.** Pengelompokan Skor AcEPT, Materi, dan *Expected Learning Outcome*

No.	Skor AcEPT	Materi	ELO ( <i>Expected Learning Outcome</i> )
1	>246	<i>Communicative English II</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Menunjukkan kemampuan untuk menulis abstrak skripsi</li> <li>* Menunjukkan kemampuan untuk menyajikan makalah akademis</li> </ul>
2	228 - 245	<i>Communicative English I</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Menunjukkan kemampuan untuk menulis makalah sesuai bidang keilmuan mahasiswa</li> <li>* Menunjukkan kemampuan berbicara di depan umum</li> </ul>
3	210 - 227	<i>English for Academic Purposes II</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* memahami bahan bacaan di bidang keilmuan tertentu</li> </ul>
4	< 209	<i>English for Academic Purposes I</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* memahami bahan bacaan tentang pengetahuan umum</li> <li>* mampu memahami dan menghasilkan kalimat sederhana, majemuk, dan kompleks</li> </ul>

Pengelompokan mahasiswa seperti di atas mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pengajaran bahasa Inggris tersebut dilakukan di fakultas masing-masing. Setiap mahasiswa mengambil 1 matakuliah bahasa Inggris pada level yang sesuai dengan hasil tesnya dengan bobot 3 SKS. Di akhir perkuliahan bahasa Inggris tersebut mahasiswa akan memperoleh nilai sesuai dengan performanya dan nilai yang dimaksud muncul dalam KHS (Kartu Hasil Belajar) atau Transkrip. Bagi mereka yang memiliki skor yang rendah, maka di sinilah peran Pusat Bahasa untuk membantu mahasiswa mendapatkan performa bahasa Inggrisnya secara maksimal.

### 3. Materi

Materi dasar untuk kelas GE, EAP I dan II, serta *communicative English* disusun oleh tim dari Program Studi Sastra Inggris dengan dukungan dari Pusat Bahasa. Selanjutnya, materi yang telah disusun disosialisasikan kepada para dosen fakultas yang mendapat tugas sebagai pengampu matakuliah Bahasa Inggris pada program studi/fakultas masing-masing. Pada saat sosialisasi ini, para calon pengampu dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan dasar sebagai pengampu matakuliah Bahasa Inggris (program *standarisasi kompetensi*).

Dalam sosialisasi materi, yang berbentuk TOT (Training of Trainers), para calon dosen pengampu matakuliah Bahasa Inggris juga memperoleh pembekalan mengenai metode pengajaran bahasa Inggris. Dengan demikian meskipun bahasa Inggris dikelola oleh masing-masing fakultas, pegajar, materi, metode, dan pembagian kelas memiliki standar yang sama dan terjaga kualitasnya. Pada gilirannya dosen fakultas yang telah memperoleh ‘sertifikasi’ sebagai pengampu bahasa Inggris diharapkan dapat mengembangkan materi dasar untuk disesuaikan dengan kebutuhan prodi/fakultas masing-masing.

Materi dievaluasi secara berkala dengan memperhatikan saran dan catatan dari para pengampu matakuliah. Tim pembuat materi, dari sastra Inggris, mengundang para pengampu matakuliah dan merekap evaluasi pembelajaran akhir semester untuk kemudian dijadikan bahan masukan evaluasi materi. Evaluasi ini dilakukan di akhir semester ganjil untuk kemudian diperbaharui dan digunakan lagi pada semester ganjil tahun berikutnya. Evaluasi tahunan ini mengakomodasi perubahan dan atau penyesuaian materi, pengajar, maupun metode pengajaran.



#### 4. *Academic English Proficiency Test (AcEPT)*

*Academic English Proficiency Test (AcEPT)* adalah perangkat tes bahasa Inggris yang dikembangkan oleh Sastra Inggris UGM dengan tujuan untuk mengukur penguasaan Bahasa Inggris untuk tujuan akademik di UGM. Tes terdiri dari 5 bagian sebagaimana tertera pada Tabel

**Tabel 5.** AcEPT Test

Bagian 1	<i>Listening Comprehension</i> terdiri dari 20 soal dan berlangsung selama 15 menit.
Bagian 2	<i>Vocabulary</i> terdiri dari 30 soal dan berlangsung selama 20 menit.
Bagian 3	<i>Grammar and Structure</i> terdiri dari 40 soal dan berlangsung selama 30 menit.
Bagian 4	<i>Reading Comprehension</i> terdiri dari 40 soal dan berlangsung selama 40 menit.
Bagian 5	<i>Composing Skill</i> terdiri dari 40 soal dan berlangsung selama 40 menit

Tes ini dibuat melalui proses panjang uji coba dan pengajuan hak cipta. Tes ini telah resmi digunakan di UGM sejak 2012 untuk kepentingan akademik di UGM.

Tes AcEPT dipakai juga untuk kepentingan penentuan level dan kelas bagi para mahasiswa baru. Diharapkan tes ini dapat digunakan pula untuk mengetahui kemajuan kemampuan/penguasaan bahasa Inggris mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan bahasa Inggris.



# IV. PERAN PUSAT BAHASA

## A. PERAN PUSAT BAHASA

Pusat Bahasa pada saat ini merupakan pusat pelatihan bahasa asing yang melayani kebutuhan civitas akademika UGM. Hingga saat ini baru bahasa Inggris yang menjadi bahasa prioritas utama pelayanannya. Program Pelatihan bahasa asing selain bahasa Inggris tengah dipersiapkan untuk mengakomodasi perkembangan kebutuhan *stakeholders*. Ke depan, Pusat Bahasa dikembangkan untuk bahasa-bahasa lain yang dibutuhkan oleh civitas akademika UGM. Pusat Bahasa harus mampu mengembangkan kebutuhan bahasa asing lain di luar bahasa Inggris bagi civitas akademika UGM.

Mengingat fungsi Pusat Bahasa yang berubah sesuai dengan orientasi UGM, maka berikut ini adalah program-program yang dapat dilakukan oleh Pusat Bahasa. Ada dua aspek penting dari Pusat Bahasa untuk dikembangkan, yakni pertama adalah layanan bahasa dan kedua adalah pengembangan dan riset bahasa.

### 1. Pelayanan Bahasa

Pelayanan Bahasa yang ditawarkan oleh Pusat Bahasa dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu penyelenggaraan **Pelatihan, Tes, dan Terjemahan**.

#### a. Pelatihan

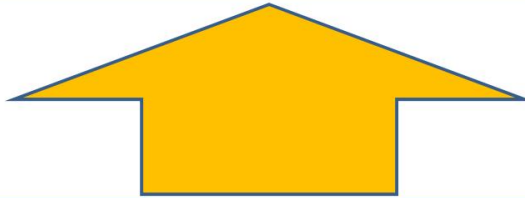
Prioritas utama pelatihan bahasa yang diselenggarakan Pusat Bahasa adalah **pelatihan untuk peningkatan kemampuan bahasa bagi para dosen** yang mengampu Mata Kuliah Bahasa Inggris di Fakultas dan Sekolah (TOT). Pusat Bahasa juga memiliki peran

untuk memberikan **sertifikasi** bagi para dosen tersebut. Pelayanan pelatihan bahasa juga diperuntukkan bagi civitas akademika UGM yang lain serta masyarakat umum.

Selain Pelatihan Bahasa Inggris, Pusat Bahasa juga memberikan pelatihan bahasa-bahasa asing lain serta Pelatihan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah untuk orang asing. Prioritas kedua dalam pelatihan adalah peningkatan bahasa asing para dosen yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di luar negeri atau untuk peningkatan kemampuan menulis artikel ilmiah dalam bahasa asing.

Dalam kaitannya dengan TOT dan Sertifikasi untuk Pengajar Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Asing Lainnya di Sekolah dan Fakultas, Gambar 7 memuat alur dalam implementasinya. Sedangkan Gambar 8 memuat alur implementasi untuk mengembangkan layanan pelatihan bahasa bagi penutur asing di Pusat Bahasa. Ada pun Gambar 9 memuat pemandatan implementasi kemampuan berbahasa dosen UGM.

**TOT DAN SERTIFIKASI PENGAJAR BAHASA  
(INDONESIA, INGGRIS, DAN BAHASA ASING  
LAINNYA) BAGI PENGAJAR DI FAKULTAS/  
SEKOLAH DI UGM OLEH PUSAT BAHASA**  
Fakultas Ilmu Budaya sebagai Koordinator



**RENCANA INDUK FAKULTAS/ SEKOLAH**

**Fakultas atau Sekolah Menunjuk Pengajar  
Bahasa yang Memiliki Kemampuan**

**(1) Melalui Penunjukan dari Dosen yang  
Telah Ada, (2) Melalui Pengangkatan SDM  
Khusus, atau (3) Melalui Integrasi Jalur  
Kemitraan, Misal dengan Lembaga/  
Universitas Mitra**

**Fakultas atau Sekolah (Dapat Melalui Kluster)  
Menyediakan Laboratorium-Laboratorium Bahasa**

**Gambar 7.** Pusat Bahasa (di bawah koordinasi FIB) mengembangkan TOT dan Pelatihan Pengajar Bahasa di Fakultas/ Sekolah. Fakultas/ Sekolah Harus Memasukkan Pengembangan untuk Implementasi dalam Rencana Induk Fakultas/ Sekolah.

**PUSAT BAHASA UGM MENJADI PUSAT PELATIHAN  
BAHASA INDONESIA DAN DAERAH BAGI  
PENUTUR ASING**

Fakultas Ilmu Budaya sebagai Koordinator

**RENCANA INDUK DIREKTORAT KEMITRAAN,  
ALUMNI, DAN URUSAN INTERNASIONAL**

Penganggaran dan Fasilitas Belajar Bahasa  
Bagi Mahasiswa Asing dan Penutur Asing  
Lainnya yang Terikat Kerjasama  
Kelembagaan atau Memperoleh Beasiswa  
Pemerintah Indonesia

(1) Pengembangan Sistem Insentif  
Mahasiswa Asing, (2) Penganggaran ke  
Pusat Bahasa

Fakultas atau Sekolah dan Direktorat Kemitraan, Alumni,  
dan Urusan Internasional Mengembangkan Perencanaan  
Tahunan Fasilitas Belajar Bahasa

**Gambar 8.** Pengembangan Pusat Bahasa sebagai Pusat Pelatihan Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing, Khususnya Mahasiswa Asing. Direktorat Kemitraan, Alumni, dan Urusan Internasional bersama Fakultas dan Sekolah Mengembangkan Skema Perencanaan dan Penganggaran Tahunan.

**PUSAT BAHASA SEBAGAI PUSAT PELATIHAN  
UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA  
BAGI DOSEN UGM  
(BAHASA INDONESIA, BAHASA INGGRIS, DAN/  
ATAU BAHASA ASING LAINNYA)  
Fakultas Ilmu Budaya sebagai Koordinator**



**RENCANA INDUK DIREKTORAT SDM**

**KURIKULUM PENGEMBANGAN SDM UGM,  
MEMUAT PENINGKATAN KEMAMPUAN  
BERBAHASA**

**(1) Pemetaan Kebutuhan Kompetensi  
Dosen di Masa Depan – Kaitannya dengan  
Komunikasi Keilmuan, (2) Skema dan  
Kurikulum Pengembangan SDM**

**Fakultas/ Sekolah Memberikan Masukan ke Direktorat  
SDM Terkait Kompetensi yang Perlu Dimiliki Berbasis  
Arsitektur Keilmuan**

**Gambar 9.** Urgensi Pengembangan Kurikulum Peningkatan Kemampuan Berbahasa Bagi Dosen UGM oleh Direktorat SDM Merujuk Kebutuhan Kompetensi Berbasis Arsitektur Keilmuan.

## b. Tes

Pusat Bahasa menyelenggarakan berbagai macam tes kemampuan bahasa yang dibutuhkan oleh civitas akademika UGM dan masyarakat umum. Tes AcEPT diselenggarakan untuk kepentingan akademik, misalnya sebagai syarat masuk S2 dan S3 serta menentukan level untuk pembagian kelas bahasa Inggris bagi para mahasiswa S1. Tes Diagnostik Bahasa Inggris diselenggarakan Pusat Bahasa untuk mengidentifikasi kemampuan (*skill*) kebahasaan yang dimiliki mahasiswa untuk kemudian menentukan *treatment* yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan kebahasaan mahasiswa tersebut.

Pusat Bahasa menjalin kerjasama dengan *test provider* bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa asing lain untuk penyelenggaraan tes tersebut di Pusat Bahasa. Pada perkembangannya Pusat Bahasa juga diharapkan dapat menyelenggarakan TIFL atau tes Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing.

## c. Terjemahan

Pusat Bahasa melayani kebutuhan penerjemahan bagi civitas akademika UGM dan masyarakat umum. Pusat Bahasa mengkoordinasi dosen bahasa Indonesia dan bahasa asing (Inggris, Korea, Perancis, Arab, Jepang, dan sebagainya) yang ada di lingkungan UGM untuk pelayanan penerjemahan dari bahasa Asing ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing. Diharapkan Pusat Bahasa akan memiliki *sworn translator* yang diperlukan untuk penerjemahan dokumen-dokumen resmi.

Pusat Bahasa juga membuka peluang bagi para mahasiswa tingkat akhir untuk ikut berperan dalam pelayanan terjemahan ini dengan syarat-syarat tertentu, dan tidak terpisah dari proses akademik yang berjalan. Dalam hal ini, Pusat Bahasa UGM juga diarahkan untuk mampu memberikan sertifikasi penerjemahan bagi yang membutuhkan.

## 2. Pengembangan dan Riset Bahasa

Bidang ini merupakan kegiatan peningkatan fungsi dan tujuan Pusat Bahasa. Dalam hal ini Pusat Bahasa menyelenggarakan kegiatan **penelitian dan kajian bahasa, pengembangan materi pelatihan, dan peningkatan kerjasama** dengan institusi pelatihan bahasa serta institusi lain yang membutuhkan pelayanan bahasa.

### a. Penelitian dan kajian bahasa

Selaras dengan cita-cita UGM untuk menjadi *world class research university*, Pusat Bahasa menyelenggarakan kegiatan penelitian dan kajian berbagai bahasa asing dan bahasa Indonesia serta bahasa daerah. Pusat Bahasa akan melibatkan dosen-dosen bahasa asing di lingkungan UGM untuk melakukan penelitian bersama tentang bahasa dan kaitannya dengan perkembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, serta keterkaitan bahasa dengan isu-isu kekinian.

Pusat Bahasa mengadakan kajian bahasa dalam forum lokakarya, seminar, pelatihan, kuliah umum dan lain-lain yang dapat dijadikan sarana diseminasi hasil penelitian bahasa dan atau isu-isu perkembangan kebahasaan yang terbaru.

### b. Pengembangan materi



Untuk penjaminan mutu pelatihan yang diselenggarakan, secara berkala Pusat Bahasa melakukan evaluasi materi yang digunakan. Hasil evaluasi akan digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk memperbaiki dan pengembangan materi berikutnya. Evaluasi ini melibatkan mahasiswa, dosen, pengguna, dan masyarakat umum.

c. Kerjasama

Pusat Bahasa mengembangkan jejaring kerja sama dengan berbagai lembaga bahasa dan institusi lain. Kerja sama ini dapat berupa penyelenggaraan pelayanan bahasa (pelatihan, tes, terjemahan), pengembangan materi maupun penelitian dan kajian bahasa. Kerjasama ini juga dapat dilakukan dengan institusi asing berupa pertukaran pengajar bahasa, dosen tamu, dan tenaga ahli.

### 3. Pusat Rujukan Kebahasaan

Dalam Pengembangannya ke depan, Pusat Bahasa harus berperan sebagai Pusat Rujukan Kebahasaan yang menjadi *World Class Linguistics and Language Resources*. Kajian, dokumentasi, dan penyebarluasan ilmu pengetahuan yang terkait dengan kebahasaan, ragam bahasa Nusantara yang kaya, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa asing perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi *World Class Linguistics and Language Resources*, sebagaimana cita-cita UGM dalam Statuta UGM.

**Tabel 6.** Peran Pusat Bahasa UGM di Masa Kini dan Masa Depan dan Pemandatan kepada UGM

Tujuan	Strategi/ Cara Pencapaian
<p><b>Mewujudkan Pusat Bahasa Pusat Pelatihan Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Bahasa Inggris, dan dan Bahasa Asing Lainnya yang meliputi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dosen dan staf kependidikan, mahasiswa, dan seluruh civitas akademika UGM</li> <li>• TOT bagi pengajar bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan asing lainnya di Fakultas dan Sekolah</li> <li>• Sertifikasi bagi pengajar bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan asing lainnya di Fakultas dan Sekolah</li> <li>• Pelatihan Bahasa Indonesia dan Bahasa Nusantara (beragam bahasa daerah) bagi penutur asing, termasuk mahasiswa asing</li> <li>• Masyarakat umum sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dan layanan</li> </ul>	<p>UGM mengembangkan kebijakan untuk mewujudkan Pusat Bahasa sebagai Pusat Pelatihan Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Bahasa Inggris, dan dan Bahasa Asing Lainnya. UGM mengalokasikan dana melalui dana pengembangan, seperti melalui pendanaan kreatif untuk pengembangan Pusat Bahasa sebagai Pusat Pelatihan Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Bahasa Inggris, dan dan Bahasa Asing Lainnya.</p> <p>UGM mengalokasikan dana untuk TOT dan sertifikasi pengajar bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan asing lainnya di Fakultas dan Sekolah.</p> <p>UGM mengalokasikan dana untuk mendukung pengajaran Bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya bagi penutur asing, khususnya mahasiswa asing yang belajar di UGM untuk belajar Bahasa Indonesia, utamanya yang berada dalam skema kerjasama kelembagaan sebagai upaya penyebarluasan bahasa Indonesia menjadi bahasa dunia.</p> <p>UGM melalui Direktorat Sumber Daya Manusia mengembangkan kurikulum pengembangan SDM UGM yang memuat kewajiban bagi peningkatan kemampuan berbahasa.</p>
<p><b>Mewujudkan Pusat Bahasa sebagai Pusat Penelitian Kebahasaan yang Unggul</b></p>	<p>UGM melalui kebijakan penelitian mendorong dan mendedikasikan pendanaan dan berbagai skema untuk mewujudkan Pusat Bahasa sebagai Pusat Penelitian Kebahasaan yang Unggul di dunia.</p>
<p><b>Mewujudkan Pusat Bahasa sebagai Pusat Rujukan</b></p>	<p>UGM menyediakan kebijakan, dorongan, lingkungan, fasilitas, sarana, dan prasarana</p>

Tujuan	Strategi/ Cara Pencapaian
<p><b>Kebahasaan</b> Kajian, dokumentasi, dan penyebarluasan ilmu pengetahuan yang terkait dengan kebahasaan, ragam bahasa Nusantara yang kaya, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa asing perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi <i>World Class Linguistics and Language Resources</i>, sebagaimana cita-cita UGM dalam Statuta UGM.</p>	<p>yang mendukung pengembangan Pusat Bahasa sebagai Pusat Rujukan Kebahasaan. Melalui Pusat Inovasi dan Kebijakan Akademik, Direktorat Perencanaan dan Pengembangan, Direktorat Penelitian, Badan Penerbit dan Publikasi, serta Fakultas Ilmu Budaya, strategi dan langkah untuk pencapaian perlu segera dikembangkan.</p>

## B. FASILITAS

Pelaksanaan program-program Pusat Bahasa yang selama ini berjalan didukung oleh tim pengajar yang berkualitas dan fasilitas sebagai berikut:

- 12 ruang kelas yang dilengkapi dengan peralatan audio-visual
- 2 lab bahasa dengan kapasitas masing-masing 40 tempat duduk
- *A self-access unit*/Perpustakaan dilengkapi dengan 8 komputers and koleksi 9000 buku
- Sebuah auditorium dengan kapasitas 100 tempat duduk
- 2 ruang guru
- Berbagai fasilitas pendukung; ruang administrasi, ruang pertemuan, musholla, dan kafetaria

Dengan fasilitas pendukung dan tim pengajar yang berkualitas Pusat Bahasa siap untuk mendukung program-program akademik UGM,

meskipun pengembangan ke arah “excellency” perlu segera dipikirkan oleh UGM, menjadi hal yang mendesak, dan perlu segera diimplementasikan.

### C. PERAN UNIT KERJA DI UGM UNTUK MENDUKUNG PERAN PUSAT BAHASA

Untuk menjamin bahwa Pusat Bahasa akan berkembang sesuai dengan cita-cita dalam Statuta UGM, maka Tabel 7 berikut memuat pemandatan kepada unit kerja di UGM yang perlu segera diimplementasikan.

**Tabel 7.** Peran Unit di UGM dalam Kebijakan Makro Peningkatan Kemampuan Berbahasa Asing dalam Kerangka Kurikulum UGM

No.	Unit di UGM	Peran
1.	Pusat Inovasi dan Kebijakan Akademik	(1)Mengkoordinasikan pengembangan skema Pengajaran Bahasa Asing yang menjamin Peningkatan Kemampuan Berbahasa Asing bagi Mahasiswa UGM sebagai prasyarat atas penguasaan kompetensi masa depan bersama dengan Direktorat Perencanaan dan Pengembangan, Direktorat Pendidikan dan Pengajaran, Direktorat Kemahasiswaan, Pusat Bahasa dan Fakultas Ilmu Budaya, dan Fakultas/ Sekolah  (2)Bersama Pimpinan Universitas dan FIB mengembangkan rumusan kebijakan Pusat Bahasa UGM untuk mewujudkan

No.	Unit di UGM	Peran
		peran Pusat Bahasa UGM sebagaimana tertulis dalam naskah akademik ini untuk segera diimplementasikan dengan strategi dan langkah yang nyata.
2.	Direktorat Pendidikan dan Pengajaran	Mengkoordinasikan pengajaran bahasa asing di UGM dari mulai registrasi dalam KRS hingga tersedianya KHS melalui sistem yang terintegrasi di tingkat universitas.
3.	Direktorat Sistem dan Sumber Daya Informasi	Mengembangkan sistem informasi terintegrasi yang aplikatif dan mudah diakses bagi peningkatan kemampuan berbahasa asing di UGM.
4.	Direktorat Kemahasiswaan	Mengembangkan skema-skema pertukaran mahasiswa yang terintegrasi dengan upaya peningkatan kemampuan berbahasa asing, termasuk metode evaluasinya.
5.	Direktorat Perencanaan dan Pengembangan	Mengkoordinasikan pengembangan dan penggalangan dana melalui berbagai sumber bagi Pusat Bahasa UGM untuk mewujudkan peran Pusat Bahasa UGM sebagaimana tertulis dalam naskah akademik ini untuk segera diimplementasikan dengan strategi dan langkah yang nyata.
6.	Direktorat Aset	Menyediakan fasilitas, sarana, dan prasarana.
7.	Direktorat Kemitraan, Alumni,	Mengembangkan skema fasilitas pelatihan Bahasa Indonesia bagi penutur asing,

No.	Unit di UGM	Peran
	dan Urusan Internasional	khususnya mahasiswa asing.
8.	Direktorat Sumber Daya Manusia	Mengembangkan kurikulum pengembangan SDM yang mendukung peningkatan kemampuan berbahasa asing di UGM.
9.	Fakultas dan Sekolah	Mengembangkan SDM Pengajar Bahasa Kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan bidang keilmuan (Lihat Gambar 7). Menyediakan Laboratorium Bahasa bagi mahasiswa untuk peningkatan kemampuan berbahasa asing.



## V. PENUTUP

Peningkatan pembelajaran bahasa asing di UGM membutuhkan upaya yang sinergis antara Fakultas/ Sekolah dan Universitas serta Pusat bahasa agar menghasilkan hasil yang optimal. Pembelajaran bahasa asing yang dimaksud tidak hanya bahasa Inggris tetapi juga bahasa asing yang lain yang dibutuhkan oleh civitas akademika UGM untuk meningkatkan keilmuan dengan menggunakan bahasa asing lain tersebut sebagai bahasa sumber. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan agar sinergi tersebut berjalan dengan baik yang ditungkan dalam Naskah Akademik Kebijakan Makro Peningkatan Kemampuan Berbahasa Asing dalam Kerangka Kurikulum UGM.

1. Sistem pembelajaran bahasa asing di tingkat UGM perlu ditingkatkan karena selama ini belum ada sistem yang integratif dengan kerjasama antara Universitas, Fakultas/ Sekolah maupun Pusat Bahasa sebagai institusi yang dapat berperan lebih maksimal dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa asing.
2. Terkait dengan peningkatan kemampuan bahasa Inggris sebagai bahasa asing utama di UGM maka hal utama yang perlu dilakukan oleh Universitas adalah peningkatan kemampuan bahasa Inggris dimulai dari fakultas/ sekolah, karena fakultaslah yang sebetulnya lebih mengetahui tingkat kompetensi bahasa Inggris yang dibutuhkan. Setiap fakultas mulai memikirkan kualitas dan relevansi pembelajaran bahasa Inggris tersebut dengan keilmuan yang ditekuni dosen atau mahasiswa.

3. Fakultas perlu memiliki staf pengajar bahasa Inggris agar dapat mengkontekstualisasikan penggunaan bahasa Inggris dengan bidang ilmu yang ditekuni. Terkait dengan butir ini, mengingat bahwa ada berbagai persoalan Sumber Daya Manusia di UGM yang masih harus dipecahkan, maka yang perlu dipikirkan beberapa hal berikut sebagai pilihan:
  - a. Universitas melakukan rekrutmen dosen bahasa Inggris untuk tiap fakultas/ sekolah yang diharapkan mampu mengkoneksikan bahasa Inggris dengan keilmuan di fakultas setempat. Dosen ini hanya mengajar bahasa Inggris dan memiliki karier sebagai dosen bahasa Inggris tetapi mengajar di fakultas yang bukan membidangi bahasa Inggris.
  - b. Apabila butir sebelumnya tidak dapat dilakukan, maka setiap fakultas/ sekolah memilih para dosen mereka sendiri untuk mengajar bahasa Inggris dengan konsekuensi bahwa karena para dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris tersebut tidak memiliki latar belakang metode pengajaran bahasa, maka Pusat Bahasa berperan untuk memberikan TOT metode pengajaran bahasa dan memberikan pula sertifikasi pengajaran bahasa asing kepada para dosen tersebut.
  - c. Menjadikan bahasa Inggris sebagai kajian kontekstual, dengan cara menjadikan satu atau dua mata kuliah yang diajarkan di dua semester dalam bidang kajian tertentu secara penuh diajarkan dalam bahasa Inggris.
4. Perlu pemikiran akan peran Pusat Bahasa sebagai lembaga untuk peningkatan kualitas pembelajaran bahasa asing di Universitas Gadjah Mada. Pusat Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk melakukan tes kompetensi bahasa asing



dalam rekrutmen mahasiswa, tetapi menjadi tempat peningkatan kualitas bahasa asing civitas akademika UGM. Kualitas bahasa asing yang dimaksud adalah dalam rangka meningkatkan kemampuan keilmuan civitas akademika. Dalam hal ini, Pusat Bahasa perlu membuat naskah akademiknya.

5. Pusat Bahasa menjadi arena bagi para dosen untuk meningkatkan kemampuan bahasa asing secara akademis, misalnya agar memiliki kemampuan untuk dapat menulis dalam publikasi di jurnal internasional serta dapat berdiskusi secara akademik dalam pertemuan-pertemuan ilmiah internasional.
6. Pusat Bahasa menjadi arena bagi mahasiswa yang kemampuan bahasa asingnya masih kurang memadai (dengan skor di bawah skor yang ditetapkan) dan bagi para mahasiswa ini kemampuan bahasanya ditingkatkan di Pusat Bahasa UGM.
7. Untuk pengajaran bahasa asing lain, seperti bahasa Perancis, Arab, Korea, Spanyol, Itali, Korea, dan Jepang sebagai bahasa asing yang diajarkan di Fakultas Ilmu Budaya, apabila menjadi bahasa sumber bagi mahasiswa secara individual, maka mahasiswa dapat mengambil mata kuliah bahasa asing tersebut dari Fakultas Ilmu Budaya sebagai mata kuliah pilihan interdisipliner.
8. Apabila bahasa asing lain sebagai bahasa sumber secara kolektif sebagai prasyarat bagi program studi atau fakultas tertentu, maka fakultas tersebut menyelenggarakan pembelajaran bahasa asing tersebut seperti halnya bahasa Inggris.
9. Masing-masing kluster perlu mengembangkan Unit Bahasa/Laboratorium Bahasa atau Komunitas Pengembangan Bahasa dalam berbagai bentuk, misalnya forum-forum diskusi, *English*

*Club*, dan sebagainya yang sesuai dengan keilmuan mereka termasuk memanfaatkan para mahasiswa asing.

10. Pimpinan UGM perlu segera mengembangkan kebijakan dan panduan implementatif untuk pengembangan Pusat Bahasa sesuai Statuta UGM, termasuk mengembangkan Pusat Bahasa UGM sebagai *World Class Linguistics and Language Resources* yang didukung oleh segenap sumber daya (keuangan, SDM, sarana dan prasarana) yang ada di UGM, baik melalui kebijakan pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, pelestarian ilmu pengetahuan, maupun kerjasama.



# DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.Chaedar. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- AEC, 2015. *Asean Economic Community* dalam <http://www.asean.org/communities/asean-economic-community>
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press
- Bourdieu, Pierre. 1980. *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press
- Brown. H Douglas. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Longman. USA.
- Brown, James Dean. 1995. *The Elements of Language Curriculum – A Systematic Approach to Program Development*. Heinle & Heinle Publishers, Boston, USA.
- Celce-Murcia, Marianne, Zoltan Dornyei, and Sarah Thurrell. 1995. “Communicative Competence: A Pedagogically, Moti- IELTS as a Literacy-Based Language Proficiency Test 51 Excellence in Higher Education, Volume 3, Number 1, June 2012, pp. 46-51 doi: 10.5195/ehe.2012.63 | <http://ehe.pitt.edu> vated Model with Content Specifications.” *Applied Linguistics* 6 (2): 5-35
- Fairclough. Norman. 1989. *Language and Power*. London & NY: Longman
- Freebody, Peter, and Allan Luke. 1990. “Literacy Programs: Debate and Demands in Cultural Contexts.” *Prospect* 5 (3): 7-16.

- Grant, Audrey. 1986. "Defining Literacy: Common Myths and Alternative Readings." *Australian Review of Applied Linguistics* 9 (2): 1-22
- Hammond, Jennifer, Anne Burns, Helen Joyce, Daphne Brosnan, and Linda Gerot. 1992. *English for Social Purposes: A Handbook for Teachers of Adult Literacy*. Australia: Macquarie University.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Matsumoto, David. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Santoso, Imam. *Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia: Antara Globalisasi dan Hegemoni*. Makalah. Diakses via [www.academia.edu/5180839](http://www.academia.edu/5180839) tanggal 27 Maret 2015.
- Wells, Gordon. 1987. "Apprenticeship in Literacy." *Interchange* 18 (1/2): 109-123.